

**PESAN-PESAN ISLAM DALAM KOLOM HIKMAH
(Analisis Deskriptif Pada Harian Umum Republika Edisi
Januari 2018)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Nama : Hermansyah

NIM : 13210032

Pembimbing:

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.

NIP. 19661209 199402 1 004

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor : B- 1475/Un.02/DD/PP.05.3/06/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PESAN - PESAN ISLAM DALAM KOLOM HIKMAH (ANALISIS DESKRIPTIF
PADA HARIAN UMUM REPUBLIKA EDISI JANUARI 2018)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hermansyah
NIM/Jurusan : 13210032/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 13 Agustus 2018
Nilai Munaqasyah : 84 / B+

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I.

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
NIP 19661209 199403 1 004

Penguji II.

Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP 19700125 199903 1 001

Penguji III.

Saptoni, S.Ag., M.A.
NIP 19730221 199903 1 002

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Dekan.



Dj. Nurjannah, M.Si.

NIP 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : JL. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 51586, FAX, (0274) 552230
E-mail : fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :


Nama : Hermansyah
Nim : 13210032
Judul Skripsi : PESAN-PESAN ISLAM DALAM KOLOM HIKMAH (ANALISIS DESKRIPTIF PADA HARIAN UMUM REPUBLIKA EDISI JANUARI 2018)

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

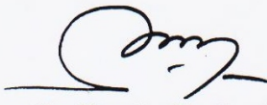
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapka terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui
Ketua Program Studi


Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP 19671006 199403 1 003

Yogyakarta, 30 Juli 2018
Pembimbing


Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
NIP 19661209 199402 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hermansyah
NIM : 13210032
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pesan-pesan Islam Dalam Kolom Hikmah (Analisis Deskriptif Pada Harian Umum Republika Edisi Januari 2018) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 April 2018

Yang menyatakan



Hermansyah
NIM. 13210032

HALAMAN PERSEMBAHAN

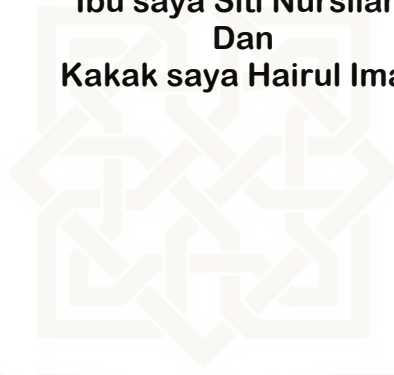
Skripsi ini saya persembahkan untuk orang terbaik:

Bapak saya Abdul Hamid

Ibu saya Siti Nursilam

Dan

Kakak saya Hairul Iman



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

**“Biasakan Memberi hadiah, maka kalian
akan saling menyintai”
(Nabi Muhammad saw)**

**“Allah memberi hikmah kepada siapa yang
dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang
diberi hikmah, sungguh telah diberi
kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang
dapat mengambil pelajaran kecuali orang-
orang yang berakal”
(QS. al-Baqarah: 269)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Tiada kalimat yang lebih indah untuk diucapkan oleh seorang muslim selain kata “*Alhamdulillahirobbil alamin*”. Karena atas limpahan Rahmad serta Karunia dari Allah SWT, penelitian hingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Allah yang selalu memberikan Rahmad dan Kasih Sayang kepada hamba-hambanya yang bertakwa dan taat. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurah limpahkan atas panutan seluruh alam, penutup para Nabi dan Rasul yakni beliau manusia mulia Muhammad SAW. Semoga kita menjadi ummat yang mendapat syafaat di hari akhir kelak. Aamiin.

Tidak lupa ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu penelitian, penyusunan dan segala yang berkaitan dengan proses karya sederhana ini hingga selesai. Tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, tentu tidak akan mendapat yang maksimal

atau bahkan gagal. Ucapan terima kasih tersebut peneliti tujukan kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si. sebagai pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, tenaga dan kesabarannya dalam proses penyusunan hingga akhir. Apalagi selama melakukan bimbingan tentu banyak dari sikap penyusun yang tidak mengenakan hati.
4. DR. Khadiq, S.Ag.,M. Hum. selaku pembimbing akademik yang telah membimbing penyusun selama perkuliahan.
5. Keluarga besar Harian Umum Republika yang telah banyak membantu bahkan memberikan saran dan nasehat kepada penyusun dalam melakukan penelitian.

6. Seluruh sivitas UIN Sunan Kalijaga, terutama jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak ilmu kepada penyusun.
7. Kedua orang tua beserta keluarga yang banyak berperan, yang tidak hanya berperan dalam memberikan motivasi, namun juga dorongan material dan spiritual sehingga perjalanan belajar penyusun berjalan lancar.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penyusun sebut satu persatu yang telah membantu penyusun sehingga karya ini dapat selesai.

Terima kasih atas semua amal-amal baiknya, semoga diberikan balasan dan Rahmad oleh Allah SWT dan semoga karya ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Yogyakarta, 30 April 2018

Penyusun

Hermansyah

ABSTRAK

Penelitian ini berisi tentang analisis deskriptif pada kolom hikmah Harian Umum Republika edisi Januari 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis artikel-artikel kolom hikmah pada edisi januari 2018. Penelitian ini difokuskan pada kategorisasi pesan-pesan islam menurut Sayyid sabiq dan Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed., yaitu 1). Akidah, “akidah dan iman adalah satu, akidah berlaku umum bagi seluruh manusia dan kekal sepanjang masa”, 2). Akhlak, “akhlak adalah modal utama bagi setiap manusia demi mencapai kemuliaan di dunia dan di akhirat kelak”, 3). Syariah, “peraturan-peraturan yang diciptakan Allah supaya manusia berpegang kepadanya dalam berhubungan kepada Allah, manusia dan alam”.

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui jumlah dan isi dari pesan-pesan islam yang terdapat dalam kolom hikmah di Harian Umum Republika. Dengan mengumpulkan irforman sebagai data, data-data yang disajikan menggunakan data primer dan sekunder melalui wawancara, dokumen berupa koran Harian Umum Republika, buku-buku dan internet. Kemudian pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis sampel penelitian berdasarkan indikator.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa isi kolom hikmah Harian Umum Republika edisi januari 2018 menurut kategori pesan-pesan islam menunjukkan bahwa dari 24 artikel yang ada, 9 artikel tentang akidah, kemudian 8 tentang syariah dan 7 tentang akhlak.

Kata Kunci: Pesan-pesan Islam, Analisis Deskriptif, Kolom Hikmah Harian Umum Republika Edisi januari 2018.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Susunan Redaksi Harian Umum Republika	20
Tabel 2. Artikel dalam Kolom Hikmah Harian Umum Republika	32
Tabel 3. Pesan – Pesan Islam Tentang Akidah	48
Tabel 4. Pesan – Pesan Islam Tentang Syariah	52
Tabel 5. Pesan – Pesan Islam Tentang Akhlak	55
Tabel 6. Persentase Pesan - Pesan Islam	60



F. Kekhasan Kolom Hikmah	25
--------------------------------	----

BAB III : PESAN-PESAN ISLAM DALAM KOLOM HIKMAH

A. Pengertian Dan Macam-Macam Hikmah Keislaman	27
B. Kategorisasi	29
C. Pesan-Pesan Islam Dalam Kolom Hikmah.....	48
D. Persentase Pesan Islam	59
E. Analisis.....	60

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-Saran.....	64
C. Penutup.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Artikel – artikel kolom hikmah
2. Daftar riwayat hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Susunan Redaksi Harian Umum Republika	20
Tabel 2. Artikel dalam Kolom Hikmah Harian Umum Republika.....	32
Tabel 3. Pesan – Pesan Islam Tentang Akidah.....	48
Tabel 4. Pesan – Pesan Islam Tentang Syariah	52
Tabel 5. Pesan – Pesan Islam Tentang Akhlak.....	55
Tabel 6. Persentase Pesan - Pesan Islam.....	60

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa merupakan penyebar informasi yang efektif dan efisien. Efektif karena daya persuasifnya yang mampu menembus daya pikir dan daya rasa para pembacanya, sedangkan efisien karena luas terpaannya yang dapat menjangkau berbagai tempat dan lapisan masyarakat.¹ Sebagai bagian dari media massa, media cetak (koran) memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh media lain, sifat yang menjadi kekuatan media cetak adalah kemampuannya untuk diulang-ulang, artinya pembaca dapat secara berulang-ulang membaca dalam waktu yang berbeda. Atau dalam kata lain pembaca tidak terikat oleh waktu, pembaca dapat mengkaji sebuah berita setiap ada kesempatan.²

Surat kabar sebagai media massa memuat dan menyajikan berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat selaku konsumen. Surat kabar sebagai media informasi sangatlah berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Surat kabar memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi dan menggerakkan massa. Menggunakan surat kabar sebagai penyampai pesan-pesan islam akan mampu meningkatkan harga diri dan menumbuhkan rangsangan yang baik serta dapat meningkatkan nilai-nilai artistik masyarakat.³

Media massa dewasa ini memiliki beragam cara dalam menyajikan informasi atau berita dihadapan pembaca, baik berupa berita kriminal, politik, sosial, islam dan lain sebagainya. Tersebab dengan banyaknya berita-berita yang dengan kategori berbeda-beda tersebut, sehingga surat kabar dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menyajikan berita ke hadapan pembaca. Hampir semua surat kabar yang kita jumpai

¹Asep Muhtadi, *Pers dan Penyebaran Pesan-pesan Agama*, (Bandung: Pustaka Pers 2000), hlm. 66.

²Ton Kertapati, *Dasar-dasar Publistik*, (Jakarta: Sorongan 1982), hlm. 4.

³ST Nasriah, "Surat Kabar Sebagai Media Dakwah", <http://id.portalgaruda.org/?ref=search&mod=document&select=title&q=surat+kabar+sebagai+media+dakwah&button=Search+Document>, diakses tanggal 13 Februari 2018.

dan konsumsi sebagai bacaan sehari-hari memiliki Rubrik atau Kolom yang di khususkan untuk memuat informasi atau berita yang sesuai dengan kepentingan media dan kebutuhan pembacanya.

Surat kabar telah membuka peluang dalam kebebasan berpendapat dengan menyediakan ruang bagi masyarakat luas. Ruang tersebut disediakan untuk kepentingan publik, sehingga teks ulasan-ulasan di dalamnya akan berkepentingan untuk menyampaikan informasi-informasi yang dapat menambah pengetahuan pembaca. Seperti halnya Media Cetak Harian Umum Republika yang memiliki ruang yang digunakan untuk menyampaikan berita atau informasi seputar dunia keislaman secara keseluruhan, ruang tersebut di namai dengan Rubrik Khazanah. Di dalam Rubrik Khazanah terdapat juga sebuah ruang atau Kolom, yang Kolom tersebut memiliki fungsi secara khusus, yaitu untuk memberitakan informasi atau menyampaikan pesan-pesan mengenai hikmah seputar dunia keislaman, Kolomnya diberi nama Kolom Hikmah.

Kolom Hikmah pada Harian Umum Republika tersebut, menurut penanggung jawabnya adalah merupakan salah satu Rubrik yang paling senang dibaca dan bahkan disukai oleh pelanggan setia Republika, sehingga pada umumnya Kolom Hikmah tersebut biasanya dikliping oleh pembaca dan bahkan banyak yang menjadikannya sebagai bahan untuk mengisi ceramah, dan ada juga yang menjadikannya sebagai bahan untuk menyampaikan khutbah pada hari jum'at.⁴ Dan untuk penulis-penulis Kolom Hikmah sendiri yang sudah dipercaya oleh pihak redaksi, akan mendapatkan ruang minimal satu bulan sekali untuk mengirimkan tulisannya sebagai pengisi pesan Islam dalam Kolom Hikmah.

Adapun alasan yang medasar media cetak Harian Umum Republika yang dijadikan sebagai objek pembahasan dalam penelitian ini, yaitu karena Harian Umum Republika hadir sebagai pelopor pembaruan media massa Indonesia, memberi warna baru pada desain, gaya pengutaraan dan sudut pandang surat kabar negeri ini. Dan

⁴Wawancara, Heri Ruslan (Wakil Redaktur Pelaksana 1 Harian Umum Republika) pada bulan maret 2018.

Republika juga melahirkan keseimbangan baru dalam tata informasi, terbit demi kemaslahatan bangsa, penebar manfaat untuk semesta.⁵

Media Cetak Republika juga merupakan media cetak yang dibangun oleh komunitas muslim Indonesia yang pada setiap hari penerbitannya selalu menyuguhkan informasi mengenai hikmah-hikmah seputar dunia keislaman pada Kolom Hikmah. Tujuan serta manfaat dari lahirnya Kolom Hikmah adalah untuk memberikan asupan ruhani kepada pembaca sehingga pembaca setelah mengkonsumsi atau membaca pesan-pesan islam yang terdapat dalam Kolom Hikmah pemahaman mengenai keislaman serta spiritualnya pun meningkat.⁶

Dari latar belakang di atas, dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Pesan-Pesan Islam Dalam Kolom Hikmah(Analisis Deskriptif Pada Harian Umum Republika Edisi Januari 2018)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahannya dalam penelitian ini: Bagaimana kategori dan persentase pesan-pesan islam dalam Kolom Hikmah di Harian Umum Republika Edisi Januari 2018?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan islam dalam Kolom Hikmah di Harian Umum Republika Edisi Januari 2018. Di samping itu, untuk mengetahui persentase pesan islam dalam Kolom Hikmah di Harian Umum Republika Edisi Januari 2018.

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara praktis, penulisan ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dan landasan bagi penulis selanjutnya, dan diharapkan dapat memberikan masukan bagi pekerja pers juga mahasiswa yang mempelajari dan yang akan menekuni bidang jurnalistik, sehingga mereka akan dapat memilah dan memilih informasi-informasi apa yang seharusnya diberitakan untuk dapat menambah

⁵Koran Harian Umum Republika, senin 9 April 2018 (29 Rajab 1439 H).

⁶Wawancara, Heri Ruslan (Wakil Redaktur Pelaksana 1 Harian Umum Republika) 3 Maret 2018.

pengetahuan dan meningkatkan pemahaman keislaman para pembaca atau masyarakat umum, sehingga fungsi media massa daripada mendidik dapat teraplikasikan. Hal inilah yang akan membuat pengetahuan baru bagi masyarakat tentang media massa, bahwa sesungguhnya mereka memperoleh sesuatu yang bermanfaat dari apa yang dibacanya daripada isi berita media cetak.

Dan yang terakhir dari kegunaan penelitian ini adalah karena minat penulis sendiri yang ingin mendalami dan menekuni bidang jurnalistik yang selama ini telah penulis pelajari dalam dunia perkuliahan. Dengan pembuatan skripsi ini, diharapkan akan menambah pengetahuan serta keterampilan penulis dalam bidang keislaman yang melalui media tulisan (surat kabar).

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksudkan untuk membuka lembaran-lembaran lama guna mengambil poin-poin tertentu yang sekiranya bermanfaat untuk penelitian yang sedang berlangsung atau yang akan datang. Proses ini berlangsung dengan mengumpulkan hasil-hasil penelitian yang lampau, baik itu berupa hasil penulisan, buku, jurnal, laporan penelitian, dan lain sebagainya. Selanjutnya semua itu direview kembali secara singkat dan diambil informasi yang diperlukan, selanjutnya digunakan sebagai bahan pendukung atau perbandingan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian Fajriah Munirah, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Tahun 2015 dengan judul “Analisis Isi Deskriptif Rubrik XPRESI Harian Kaltim Post Periode Maret-April 2013”.⁷ Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian analisis isi deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumen berupa koran Kaltim post, buku-buku dan internet.

⁷Fajriah Munirah, “Analisis Isi Deskriptif Rubrik XPRESI Harian Kaltim Post Periode Maret-April 2013” Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 3 No. 1 2015.

Penelitian tersebut membahas tentang analisis isi deskriptif pada rubrik Xpresi Harian Kaltim Post Periode Maret-April 2013. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada kategorisasi tema-tema berita menurut Paul J. Deuthman yaitu: 1) Perang, Pertahanan dan Diplomasi, 2) Politik dan Pemerintahan, 3) Kegiatan Ekonomi, 4) Kejahatan, 5) Masalah-masalah Moral Masyarakat, 6) Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat, 7) Kecelakaan dan Bencana, 8) Ilmu dan Penemuan, 9) Pendidikan dan Seni Klasik, 10) Hiburan Rakyat, 11) Human Interest.

Dalam penelitian tersebut peneliti menyebut serta menjelaskan bahwa rubrik Ekspresi Kaltim Post lebih banyak memberitakan berita dengan tema Human interest dan berita yang tidak pernah muncul adalah tema berita tentang perang, pertahanan dan diplomasi, kegiatan ekonomi, kejahatan, masalah-masalah moral masyarakat, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, serta ilmu dan penemuan.

Adapun kesamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan analisis isi kemudian dideskripsikan. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada objek penelitian dan fokus penelitian serta teori yang mendasari penelitian.

Kedua, Penelitian Munjayanah mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005 dalam skripsinya yang berjudul “ Dakwah Melalui Media Cetak (Study Analisis Majalah Rindang)” menuliskan selama edisi Juni 2004 sampai Juni 2006. Majalah Rindang berusaha untuk menyiarkan dan memajukan dakwah islam dengan salah satu media dakwah, yaitu dakwah *bil qalam* (dakwah melalui pena atau tulisan) dan materinya pun berisi akidah, akhlak, syariah, pendidikan dan kesehatan. Strategi dakwah majalah rindang yaitu *strength* (kekuatan) menyiapkan wartawan yang handal dalam meliput berita baik dalam tubuh Departemen Agama atau di masyarakat luas.

Majalah Rindang memiliki *weekness* (kelemahan), memperhitungkan kelemahan yang menyangkut aspek dimiliki sebagai kekuatan, *opportunity* (peluang) memperhitungkan berapa besar peluang sehingga bisa dimasuki dan *threats* (ancaman) memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar. Metode yang digunakan dalam

skripsinya yaitu metode analisis deskriptif kualitatif, maksudnya setelah ada data yang berkaitan dengan masalah penelitian terkumpul, lalu disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis dan interpretasikan dengan kata-kata yang sedemikian rupa untuk menggambarkan objek penelitian saat penelitian dilakukan yaitu majalah rindang.⁸

Adapun kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode analisis deskriptif. Namun perbedaannya terletak pada objek penelitian serta cara menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif secara kualitatif, sedangkan metode yang peneliti akan lakukan adalah menggunakan metode analisis isi deskriptif secara kuantitatif.

Ketiga, Sri Sabaria, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005 menulis skripsi dengan judul “Tipologi Artikel Agama Islam dalam Kolom Opini Harian Umum Republika Edisi Mei 2002 sampai dengan April 2003 (Analisis Isi)” menerangkan selain materi-materi tentang Islam berupa tipe politik islam, sosial dan masyarakat islam, pendidikan islam, ekonomi islam dan hukum islam. Dalam peningkatan dakwah Harian Umum Republika memperbanyak tulisan-tulisan keislaman di antaranya Rubrik Hikmah, Dialog Jumat dan Manajemen Qolbu Aa’ Gym. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.⁹

Adapun kesamaan yang terdapat daripada penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan analisis isi deskriptif, serta objek penelitiannya juga pada Harian Umum Republika. Akan tetapi terdapat juga beberapa perbedaannya, seperti metode yang digunakan. Metode yang digunakan oleh Sri Sabaria adalah deskriptif kualitatif, sedangkan yang peneliti sendiri gunakan adalah kuantitatif.

Keempat, Joni Saputra, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008 menulis skripsi dengan judul “Informasi

⁸Umi Munjayanah, Dakwah Melalui Media Cetak (Study Analisis Majalah Rindang) dalam skripsi tahun 2005.

⁹Sri Sabaria, Tipologi Artikel Agama Islam dalam Kolom Opini Harian Umum Republika Edisi Mei 2002 sampai dengan April 2003 (Analisis Isi), dalam skripsi tahun 2005.

Islam Dalam Media Cetak (Analisis Isi Mimbar Jum'at pada Harian Umum Sriwijaya Post Edisi Januari-Desember 2007)". Menerangkan bahwa seorang dai tidak hanya harus diatas mimbar saja atau ceramah umum di tempat-tempat tertentu, namun dakwah dapat juga dilakukan dengan tulisan.

Dalam penelitiannya, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dari hasil penelitiannya, penelitiannya menjelaskan bahwasannya rubrik mimbar jum'at merupakan suatu misi yang memang disajikan untuk memberikan pendidikan spiritual dan informasi keislaman yang penting bagi masyarakat di Sumatera Selatan serta bagi kemajuan Harian Umum Sriwijaya Post itu sendiri. Dari hasil analisisnya mengenai artikel-artikel mimbar jum'at peneliti menyimpulkan bahwa informasi islam yang disebarkan Harian Umum sriwijaya Post selama edisi Januari sampai Desember 2007 terdapat beberapa jenis materi informasi yaitu; masalah akidah, akhlak, ibadah, muamalah, akhalak dan sejarah.¹⁰ Adapun mengenai kesaman dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan analisis isi secara deskriptif.

Namun terdapat juga perbedaannya, yaitu penelitian sebelumnya menganalisis Rubrik mimbar jum'at yang hanya diterbitkan pada hari jum'at saja. Sedangkan yang peneliti sendiri lakukan adalah analisis terhadap Kolom Hikmah yang diterbitkan setiap hari penerbitan koran di Harian Umum Republika. Dan pada tujuan penelitian, tujuan daripada penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya ialah untuk mengetahui jenis-jenis informasi islam yang disebarkan oleh Harian Umum Sriwijaya Post. Sedangkan tujuan daripada penelitian penulis adalah untuk mengetahui pesan-pesan islam yang ada pada kolom kemudian dihitung persentasi pesan yang ada.

Berdasarkan kajian-kajian mengenai informasi islam di media cetak, penulis mencoba memberikan pandangan yang cukup berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Khusus dari skripsi ini, penulis lebih menekankan atau mengkhususkan penelitian ini

¹⁰Joni Saputra, Informasi Islam Dalam Media Cetak (Analisis Isi Mimbar Jum'at pada Harian Umum Sriwijaya Post Edisi Januari-Desember 2007), dalam skripsi 2008.

pada pesan-pesan mengenai hikmah-hikmah Islam yang terdapat di dalam Kolom Hikmah pada Rubrik Khazanah Harian Umum Republika Edisi Januari 2018, yang diterbitkan setiap hari penerbitan (setiap hari) selama bulan Januari. Pesan-pesan tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara kuantitatif.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, perlu diketahui beberapa hal yang menjadi konsep agar mempermudah penelitian yang akan dilakukan dan menjadi pemahaman bagi pembaca, dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang akan dijelaskan antara lain:

1. Tinjauan Tentang Pesan

Pesan atau *message* adalah isi (*content*) dalam komunikasi. Pesan berisi tentang simbol atau lambang yang disampaikan secara langsung dari komunikator kepada komunikan,¹¹ namun bisa juga dengan menggunakan media yaitu media massa, baik cetak maupun elektronik. Pesan merupakan inti dari aktivitas komunikasi, karena isi pesan itulah yang merupakan ide atau gagasan komunikator berkomunikasi dengan komunikan. Atau pembaca bila dalam komunikasi media massa cetak.

Menurut bahasa, pesan dapat diartikan sebagai nasihat, permintaan, dan amanat yang dilakukan atau disampaikan orang lain.¹² Sedangkan menurut Onong Effendy, pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa panduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya yang disampaikan kepada orang lain.

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya perencanaan dan strategi komunikasi, terdapat tiga teknik atau sifat penyampaian pesan

¹¹Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 18.

¹²WJS. Purwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hlm. 677.

yang disampaikan kepada komunikan yaitu, pesan bersifat informatif, bersifat persuasif dan bersifat mendidik.

1) Pesan Bersifat Informatif

Pesan yang bersifat informatif adalah pesan yang berkaitan dengan berita, penerangan dan pengetahuan. Makna informasi dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang diperoleh sebagai pengetahuan oleh seseorang. Jadi, segala sesuatu yang merupakan pengetahuan yang diberikan oleh orang lain kepada yang belum mengetahuinya disebut informasi.

2) Pesan Bersifat Persuasif

Penyusunan pesan yang bersifat persuasif memiliki sebuah proposisi, yakni adanya hasil yang diperoleh sumber dari penerimaan pesan yang disampaikan. Artinya, setiap pesan yang dibuat diharapkan akan menghasilkan perubahan. Komunikasi persuasif berusaha mengubah pengetahuan, sikap, tingkah laku seseorang atau public terhadap program dan tujuan dari pembuat pesan. Karena semua kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam hubungan manusia memiliki tujuan.

3) Pesan Bersifat Mendidik

Pesan yang bersifat mendidik mempunyai unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Pesan mendidik harus memiliki tujuan kearah perubahan, bukan hanya dari tidak tahu menjadi tahu, tapi juga bisa melaksanakan apa yang bersifat mendidik harus disertai referensi terlebih dahulu, baik pengalaman maupun pengetahuan. Karena seorang komunikator dalam menyampaikan pesan yang bersifat mendidik harus mengetahui dan menguasai masalah atau pesan yang disampaikan.¹³

2. Tinjauan Tentang Kolom

Menurut Kurniawan Djunaedhi adalah lajur pada surat kabar atau majalah. Bisa juga berarti tulisan dalam penerbitan pers yang

¹³Hafied Cangara, Perencanaan dan Strategi Komunikasi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 116-119.

menyoroti suatu masalah tertentu dengan gaya bahasa bebas, bersifat subyektif, biasanya satiris dan komis mengenai ekonomi, politik, dan lain-lain. Penulisnya disebut kolumnis.¹⁴

Tulisan-tulisan yang terdapat dalam Kolom Hikmah di Rubrik Khazanah berasal dari berbagai kalangan (*non editorial*). Namun tulisan-tulisan yang diberitakan adalah tulisan-tulisan yang berisikan tentang pesan-pesan mengenai hikmah-hikmah di dalam islam.

3. Tinjauan Tentang Surat Kabar

Surat kabar adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan lain sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran plano, terbit secara teratur, bisa setiap hari atau seminggu satu kali.¹⁵ Sementara surat kabar harian umum Republika adalah surat kabar yang terbit harian atau setiap hari terbit.

4. Tinjauan Tentang Analisis Deskriptif

Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksud untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan diantara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Terdapat dua sumber data yang dijadikan subjek penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

¹⁴Kurniawan Djunaedi, *Ensiklopedia Pers Indonesia*, (Jakarta: Gramedia 1991) hlm.133

¹⁵Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2000), hlm. 11.

¹⁶Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosian Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 47.

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya serta dijadikan sumber acuan utama dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang relevan, maka segala hal yang berkaitan dengan gejala dan bentuk dapat digunakan sebagai acuan dasar (*Primer Reverence*).¹⁷ Adapun data primer tersebut adalah kumpulan tulisan dalam Kolom Hikmah pada Harian Umum Republika selama satu bulan penuh, yaitu selama bulan januari 2018.
 - 2) Sumber Data Sekunder, yaitu data yang pengumpulannya diusahakan sendiri oleh peneliti dan data ini berfungsi sebagai pelengkap dari data primer. Agar supaya peneliti mendapat pemahaman yang lebih luas dan terperinci, maka buku-buku perpustakaan atau arsip seseorang yang berkaitan dengan objek yang diteliti dapat dijadikan sebagai rujukan tambahan (*Skunder Reference*).¹⁸ Adapun sumber data sekundernya adalah berupa buku, jurnal, majalah dan seluruh bacaan terkait lainnya.
- b. Objek penelitian ini akan mengkaji tentang pesan islam dalam Kolom Hikmah di Harian Umum Republika terkait dengan islam.
2. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, maka dalam mengumpulkan data yang kemudian akan dianalisa adalah:

 - a. Metode Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang biasanya berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulenrapat, agenda dan benda-benda lain yang sekiranya ada hubungannya dengan pembahsan.¹⁹

¹⁷Marzuqi, metode Riset, (Yogyakarta: PT. Hamidita, 1997), hlm. 55.

¹⁸Marzuqi, Ibid, hlm. 56.

¹⁹Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 200.

Adapun dalam proses pengumpulan data, penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca serta mengumpulkan data dari tulisan Kolom Hikmah di Harian Umum Republika Edisi Januari 2018.
- 2) Mengklarifikasi serta mengklasifikasi data-data yang telah terkumpul.
- 3) Mengevaluasi serta membuat kesimpulan.

Dengan metode dokumentasi ini penulis bermaksud untuk mengetahui dokumen Kolom Hikmah pada Harian Umum Republika edisi Januari 2018. Selain itu juga ingin mengetahui keredaksional, manfaat, kekhasan serta pesan-pesan Islam yang terdapat di dalam Kolom Hikmah Harian Umum Republika edisi Januari 2018. Edisi ini bisa dikatakan sebagai sample dari edisi-edisi yang lain selain pada edisi Ramadhan.²⁰ Karena edisi Ramadhan memiliki tema-tema tersendiri yang sudah ditentukan oleh pihak redaksi kepada para penulis. Hanya saja pada edisi Januari 2018 adalah edisi yang paling dekat dengan waktu penelitian.

b. Interview

Peneliti menggunakan interview bebas terpimpin, dimana interviewer membawa kerangka pertanyaan kepada pihak yang dianggap bisa bertanggung jawab atas jawabannya, untuk disajikan dan bersifat longgar tanpa keluar dari pedoman yang dipakai melalui wawancara tidak terstruktur, yaitu hanya dengan memuat garis-garis besar yang dipertanyakan.²¹

c. Analisis Data

²⁰Wawancara, Heri Ruslan (Wakil Redaktur Pelaksana 1 Harian Umum Republika) 13 April 2018.

²¹Hadari Hawawi, Metodologi Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998), hlm. 132.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan.²² Analisis data adalah pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga ditemukan tema dan dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka selanjutnya yakni membaca dan menganalisis data.²³

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti mengelompokkan data yang ada sesuai dengan kategori yang ada. Maka darisini penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif, yaitu menganalisis jumlah bagian per bagian dari kategori.

Secara mudah, langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data-data (Koran Harian Umum Republika Edisi Januari 2018).
- 2) Mengkategorikan data-data berdasarkan isi pesan-pesan islam.
- 3) Menganalisisnya dengan teori-teori yang sudah ada.
- 4) Membuat kesimpulan.

3. Tipe Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (*descriptive metode*). Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari fakta, interpretasi yang bertujuan untuk membuat deskripsi yang tepat secara sistematis, factual, akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antara satu fenomena yang diteliti.²⁴ Karena penelitian ini untuk mengetahui

²²Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.190.

²³Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 143.

²⁴Iwan Suhartono, Metode Penelitian Sosial, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm.35.

jumlah dan isi dari pesan-pesannya, maka penelitian ini menggambarkan pesan islam dalam Kolom Hikmah di Harian Umum Republika Edisi Januari 2018.

Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang hanya memaparkan situasi saja, tidak menguji hipotesa ataupun membuat prediksi tertentu, maka penelitian ini akan ditempuh dengan langkah-langkah sebagaimana berikut:²⁵

- a. Mendeskripsikan masalah-masalah secara tegas.
- b. Menentukan prosedur penelitian.
- c. Mengumpulkan data.
- d. Pengolahan dan menganalisanya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam empat bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan proposal ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Berupa sejarah singkat Harian Umum Republika, Perkembangan, visi dan misi, struktur organisasi, sekilas Redaksional dan manfaat Kolom Hikmah, serta kekhsan Kolom Hikmah.

BAB III HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan penjelasan berupa analisis data isi Kolom Hikmah pada Rubrik Khazanah Harian Umum Republika dalam menyebarkan pesan-pesan Islam.

²⁵Nur Syam, Metode Penelitian Dakwah Sketsa Pengembangan Ilmu Dakwah, (Solo: Ramdhani, 1991), hlm. 68.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi, kesimpulan hasil analisis penelitian serta saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan merujuk pada uraian pembahasan skripsi yang berjudul “Pesan-Pesan Islam Dalam Kolom Hikmah (Analisis Deskriptif Pada Harian Umum Republik Edisi Januari 2018)”, pada bagian sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pesan-pesan islam yang terdapat dalam Kolom Hikmah selama edisi bulan januari 2018 berjumlah 24 artikel kemudian persentase daripada artikel tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Jenis pesan-pesan islam mengenai akidah serta komposisinya sebanyak 37,5%.
2. Jenis pesan-pesan islam mengenai syariah serta komposisinya sebanyak 25%.
3. Jenis pesan-pesan islam mengenai akhlak serta komposisinya sebanyak 37,5%.

Secara persentatif, jenis pesan islam mengenai akidah memiliki persentase 37,5 persen. Pesan-pesan islam seputar syariah sebanyak 25 persen, selanjutnya pesan-pesan islam tantang akhlak 37,5 persen. Jenis-jenis pesan islam tersebut bisa dikatakan seimbang, karena dari perbedaan antara pesan Akidah, Akhlak dengan syariah berbanding 3 pesan.

Pesan-pesan islam tersebut sudah bisa dikatakan mewakili materi pesan-pesan islam seputar hikmah islam pada bulan-bulan lalu dan untuk bulan selanjutnya. Hanya saja, perbedaannya terletak dalam edisi bulan Ramadhan, karena tulisan kolom hikmah sudah ditentukan oleh pihak redasi siapa saja yang akan menulis kemudian tentang apa tema yang akan ditulisnya. Walaupun ada perubahan terhadap persentase atau jenis pesan-pesan islam itu kembali kepada kutipan penanggung jawab kolom yang mengatakan bahwa isi dari pada kolom hikmah adalah informasi terbaru (*update*) dan sesuai dengan keadaan sekarang atau terkini.

B. Saran-saran

Pada bagian akhir analisis pesan-pesan islam dalam kolom hikmah di Harian Umum Republika ini, penulis memberikan saran kepada, adapun saran-sarannya sebagai berikut:

1. Untuk pihak redaksi kolom Harian Umum Republika

- a. Pesan-pesan islam yang terdapat di dalam kolom hikmah akan lebih baik bila bervariasi, baik itu di bulan-bulan biasa ataupun untuk bulan ramadhan.
- b. Karena kolom hikmah tidak mendapat tanggapan langsung dari masyarakat umum, maka pihak redaksional kolom harusnya peka terhadap kebutuhan masyarakat, jangan sampai yang disampaikan penulis tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Pada penulisan kolom untuk bulan Ramadhan alangkah baiknya bila penulisnya juga diambil dari masyarakat biasa, karena mereka lebih mengetahui kondisi sekitar dibandingkan dengan para tokoh, ulama dan ormas. Karena kita tidak tahu mana antara keilmuan orang yang satu dengan yang lain, yang walaupun dia hanyalah masyarakat yang biasa-biasa saja.
- d. Akan lebih baik juga bila pihak redaksi meminta biografi penulis, karena seseorang pada masa sekarang akan percaya kepada orang yang apabila memiliki prestasi akademik atau sebagai seorang tokoh dan ulama. Karena status sosial penulis apabila dicantumkan dalam sebuah informasi, maka pembaca akan langsung dapat menerima dan informasi tersebut kemungkinan besar tidak akan diragukan kebenarannya.

2. Untuk Akademisi atau Peneliti Selanjutnya

Kepada akademisi yang berminat melakukan penelitian pada topik yang sama, hendaknya lebih menekankan penelitian pada aspek penelitian pembaca atau masyarakat umum, yakni

tentang bagaimana mereka menerima dan menanggapi isi pesan-pesan islam dalam sebuah media cetak (koran).

3. Untuk Masyarakat Umum dan Para Pembaca

Sebagai masyarakat penikmat atau pembaca berita dan informasi di media massa khususnya media cetak, saatnya menjadi pembaca yang cerdas. Saat ini banyak bermunculan berita-berita yang kurang bermanfaat untuk dibaca oleh seorang pembaca yang berkeagamaan islam. Sehingga sebagai pembaca yang baik seharusnya bisa membedakan mana yang layak dibaca dan mana yang tidak.

Selain itu, sebagai pembaca alangkah baiknya bukan hanya sekedar memabaca, tetapi bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari apa yang terkandung di dalam sebuah informasi atau berita. Hikmah yang ada dalam sebuah informasi memang sangatlah penting, karena secara tidak langsung akan merubah perilaku pembaca informasi tersebut. Maka dari itu semua harus lebih diperhatikan.

C. Penutup

Dengan mengucap syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada penyusun, maka skripsi ini dapat terselesaikan meskipun banyak rintangan yang halang melintang dan karena adanya dukungan dari berbagai pihak.

Segala usaha dan kemampuan penyusun telah lakukan untuk dapat tersusunnya skripsi ini secara maksimal dan penyusun menyadari kalau skripsi ini masih jauh dengan kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata.

Pada kesempatan ini dengan hati yang terbuka, penyusun mengharap adanya kritik dan saran yang membangun guna untuk perbaikan selanjutnya agar lebih dapat berkualitas juga bermanfaat. Kepada semua pihak yang nantinya membaca skripsi ini harap menjadi maklum dengan isi yang apa adanya.

Penyusun banyak mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dukungan, berupa ide, gagasan, motivasi, masukan, kritik dan juga saran serta bantuan teknis dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan seperti apa yang kita lihat saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad, *Akhlak "Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia"*, Jakarta: Rajawali Pers 2016.
- Anshari, Hafi, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Ciputat: Logos, 1997.
- Cangara, Hafied, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Djuroto, Totok, *Manajemen Penerbitan Pers* Bandung: Remaja Rosdakarya 2000.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Hawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 1999
- Kertapati, Ton, *Dasar-dasar Publistik*, Jakarta: Sorongan, 1982.
- Kurniawan Djunaedi, *Ensiklopedia Pers Indonesia*, Jakarta: Gramedia 1991.

- Marzuqi, *Metode Riset*, Yogyakarta: PT. Hamidita, 1997.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhtadi, Asep, *Pers dan Penyebaran Pesan-pesan Agama*, Bandung: Pustaka Pers, 2000.
- Munjayanah, Umi, *Dakwah Melalui Media Cetak (Study Analisis Majalah Rindang) dalam skripsi tahun 2005.*
- Musbikin, Imam, *Quantum Hikmah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka 2009.
- Purwodarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Sabaria, Sri, *Tipologi Artikel Agama Islam dalam Kolom Opini Harian Umum Republika Edisi Mei 2002 sampai dengan April 2003 (Analisis Isi)*, dalam skripsi tahun 2005.
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islamiyah* Jakarta: Robbani Press 2010.
- Saputra, Joni, *Informasi Islam Dalam Media Cetak (Analisis Isi Mimbar Jum'at pada Harian Umum Sriwijaya Post Edisi Januari-Desember 2007)*, dalam skripsi 2008.
- Suhartono, Iwan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Syam, Nur, *Metode Penelitian Dakwah Sketsa Pengembangan Ilmu Dakwah*, Solo: Ramdhani, 1991.

Sumber Lain

Fajriah, Munirah, “Analisis Isi Deskriptif Rubrik XPRESI Harian Kaltim Post Periode Maret-April 2013” Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 3 No. 1 2015, diakses tanggal 13 Februari 2018.

Nasriah, ST, “Surat Kabar Sebagai Media Dakwah”, <http://id.portalgaruda.org/?ref=search&mod=document&select=title&q=surat+kabar+sebagai+media+dakwah&button=Search+Document>, diakses tanggal 13 Februari 2018.

Surat Kabar Harian Umum Republika Edisi Januari 2018

Wawancara dengan Heri Ruslan, Wakil Redaktur Pelaksana 1 Harian Umum Republika.

Arsip Harian Umum Republika Tahun 2010.



Tahun Optimistis

● OLEH USTAZ YUSUF MANSUR

Apa yang kita ucapkan. Apalagi sering diucapkan. Berulang dan berulang. Apa yang kita tulis. Apalagi sering ditulis. Berulang dan berulang. Hendaknya jangan berisi kekhawatiran, ketakutan, dan hal-hal yang menjadi horor buat diri sendiri. Akhirnya pun, bikin seram sendiri. Bikin gelisah sendiri. Bikin takut sendiri.

Dan makin kemudian diucapkan, diperdengarkan, ditulis, diperlihatkan, maka semakin juga ia akan mewujudkan. Seakan dengan izin-Nya, menjadi sebuah pembenaran, terhadap segala apa yang sedang diperbincangkan dan dibaca. Salah satunya adalah perihat keadaan ekonomi dan politik, 2018. Seliweran data dan fakta. Boleh-boleh saja. Sah. Apalagi jika data dan fakta itu valid.

Namun, saya, Yusuf Mansur, secara pernah dengan izin Allah, ada di posisi *no hope*. Apalagi, *dream*. *No dream banget dah*. Maka itu, berdiri di atas prediksi gelap, sangat tidak menyenangkan, sangat tidak menguntungkan, sangat menyakitkan. Bikin kalut. Bikin takut. Bikin lemas.

Karena itu, saya memilih, data dan fakta yang lain. Yaitu, data dan fakta iman. Tentang Kuasa dan Kebesaran Allah. Saya memilih melihat data itu. Pelan-pelan, hati ini hidup. Mampu tenang pula. Dan terus merapat ke Allah. Minta diberi petunjuk dan

dibukakan jalan.

Kuasa dan Kebesaran Allah pun datang. Allah memperlihatkan mereka yang berdiri di atas keyakinan dan kepercayaannya kepada Allah. Kayak apa pun kejadian dan keadaan hamba-Nya itu.

Sebaliknya, Allah pun akan mewujudkan saja, apa yang menjadi ketakutan dan kekhawatiran. Karena itu, satu negeri, satu bangsa, ayo positif saja memandang 2018, dan tahun-tahun seterusnya. Tentu saja, jangan konyol. Jangan sampai tidak ada ikhtiar/imannya.

Harus ada upaya perenungan dan perbaikan. Seraya mendekatkan diri ke Allah, beribadah dan berdoa. Menemani segala ikhtiar kita bersama. Dan harapan itu, akan selalu ada. Sebab Dia adalah Allah. Tuhan Yang Maha Segala-galanya. Apa yang tidak mungkin buat Allah? Semuanya mungkin.

Apa yang susah bagi Allah? Semuanya mudah. Termasuk memberi makan tanpa kepayahan satu negeri. Memberi segala apa yang diperlukan, dibutuhkan, dan yang diminta, oleh kita semua, rakyat Indonesia.

Ada Allah. Lihatlah Allah. Jangan lihat masalah, dengan segala keterbatasan diri dan sekitar. Apalagi kenyataannya, bila hidup sebenarnya tidak pahit-pahit amat. Cuma kurang bersyukur saja. Tidak mau hidup menderita, tapi malas bekerja, malas berpikir, malas berusaha, malas pula beribadah dan berdoa.

Dan justru senangnya cari masalah. Bermaksiat, bertikai, bermusuhan. Hidup ini penuh keajaiban. Tapi buat mereka yang percaya. Maka ayolah. Seringlah bicara, mengucap, memperdengarkan, menulis, bahwa bersama Allah, tahun 2018, dan bahkan seterusnya, adalah tahun optimistis. ■



Mensyukuri Musibah

OLEH H KARMAN

Musibah dan anugerah dua keadaan yang dipisahkan oleh garis tipis. Karena tipisnya, terkadang keduanya menempati posisi bergantian. Pada umumnya, orang biasa bersyukur ketika mendapatkan anugerah dan kufur ketika terkena musibah. Namun, ada juga sebagian orang yang bersyukur ketika terkena musibah dan kufur ketika mendapatkan anugerah.

Ada banyak orang menemukan makna hidup (hidayah) ketika ditimpa musibah. Dan penemuan makna hidup tersebut dianggapnya sebagai anugerah yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, bagi orang-orang ini musibah dirasakan sebagai anugerah, sehingga dari hatinya yang paling dalam sering terlontar ungkapan rasa syukur, seperti *alhamdulillah, subhaanallah, laa haula wala quwwata illa billah*.

Sebaliknya, tidak sedikit orang yang diberi anugerah berupa harta banyak, kedudukan tinggi dan tubuh sehat, tapi tidak dapat menemukan makna hidup darinya. Alih-alih menemukan makna hidup, anugerah yang dimilikinya malah menyebabkan hatinya selalu gelisah berkeleuh kesah karena dan mulutnya senantiasa berkeleuh kesah karena senantiasa merasa kekurangan. Akibatnya, anugerah yang ada berubah menjadi musibah, bukannya disyukuri malah dikufuri.

Bagaimana cara mensyukuri musibah? Ini pertanyaan penting, sebab merupakan persoalan yang jarang terjadi. Adapun mensyukuri anugerah sudah banyak jawaban dan ulasannya.

Menurut Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, setidaknya ada dua cara untuk dapat mensyukuri musibah. Pertama, hendaknya banyak melihat orang yang mendapat musibah lebih parah dari kita. Kalau ditimpa musibah sakit, misalnya, lihatlah orang yang lebih parah sakitnya daripada kita, jangan banyak melihat orang yang lebih sehat. Jika cara menghadapi musibah seperti ini, insya Allah kita akan senantiasa menjadi hamba yang bersyukur, sekalipun sedang ditimpa musibah.

Hal tersebut ditegaskan oleh Nabi SAW, "Janganlah kalian melihat orang yang di atas kalian, dan lihatlah pada orang yang di bawah kalian karena itu lebih layak agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah atas kalian." (HR Bukhari dan Muslim).

Kedua, kita harus yakin bahwa di balik musibah ada banyak kebaikan. Musibah secara bahasa berasal dari kata *sababa* yang berarti baik atau benar. Kemudian ditambah alif menjadi *ashaaba* yang berarti menimpa. Jadi, musibah secara bahasa berarti segala sesuatu yang menimpa kita yang besertanya terdapat kebaikan atau kebenaran.

Pengertian musibah seperti itu sesuai dengan sabda Nabi SAW, "Barang siapa yang diinginkan Allah untuk mendapat kebaikan, Allah akan memberinya musibah." (HR Bukhari). Musibah dapat menghapuskan dosa. "Tidaklah seorang mukmin tertimpa suatu musibah berupa rasa sakit [yang tidak kunjung sembuh], rasa capek, rasa sakit, rasa sedih, dan kekhawatiran yang menerpa, melainkan dosa-dosanya akan diampuni." (HR Muslim).

Jadi, pada musibah itu ada kebaikan dan kasih sayang Allah. Merespons kebaikan dan kasih sayang Allah dengan keluh kesah, menjadi sesuatu yang aneh. Mestinya, kebaikan dan kasih sayang Allah dirispons dengan rasa dan sikap syukur: *Wallahu a'lam*. ■



Persepsi Positif

● OLEH BAHAGIA

Prasangka melahirkan energi negatif dan persepsi positif melahirkan kebaikan. Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, "Jauhilah prasangka karena prasangka itu sebohong-bohong pembicaraan. Janganlah kalian menjadi orang yang sensitif, jangan mengorek-ngorek kesalahan orang lain (memata-matai orang lain), janganlah saling bersaing, jangan saling mendengki, dan jangan pula saling mengkhianati. Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara" [HR Imam Muslim].

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang merusak nama baik atau harta benda orang lain, maka minta maaf kepadanya sekarang ini. Kalau ia mempunyai amal baik, sebagian dari amal baiknya itu akan diambil sesuai dengan kadar aniaya yang telah dilakukannya. Kalau ia tidak mempunyai amal baik, maka dosa orang lain itu diambil dan ditambahkan kepada dosanya" [HR Bukhari].

Ada beberapa pelajaran dari hadis di atas. Pertama, seleksi kebenaran. Sejatinya seseorang tidak mudah memutuskan tentang sebuah berita. Berita atau informasi harus dicek terlebih dahulu tentang kebenarannya. Lebih baik lagi di sendiri yang mendengar bukan dari pembicaraan orang lain. Andai seseorang tadi banyak dibicarakan pada sebagian orang maka lebih baik langsung mempelajari individu dari seseorang itu.

Kedua, menjalin silaturahmi. Silaturahmi dapat mengurangi energi negatif. Bahkan, menghindari seseorang salah sangka. Berbeda dengan halnya jika silaturahmi tidak terbangun. Untuk membangun *image* positif tadi sangat penting menjalin silaturahmi baik pada keluarga, tetangga, maupun orang lain.

Ketiga, menumbuhkan perilaku berdiskusi dan bertatap muka. Diam-diam bukan jalan solusi. Kalau ada masalah maka lebih baik langsung bertemu kemudian dibicarakan secara bersama. Akhirnya menemukan titik temu akan persoalan sehingga tidak perlu orang lain hadir yang dapat memperkeruh suasana.

Keempat, menyadarkan diri. Siapa pun selama ini yang sering berpersepsi negatif kepada orang lain, bangunlah persepsi positif. Hukumannya sangat berat. Bagaimana jadinya kalau orang yang selama ini dianggap tidak benar, tetapi dia termasuk orang yang saleh.

Nama orang itu boleh saja buruk di masyarakat, bahkan dikucilkan dari masyarakat. Namun, dia memanen berupa pahala dari orang yang berprasangka negatif kepadanya. Sedangkan, orang yang berprasangka negatif tadi semakin banyak dosa-dosanya. ■

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jum'at, 5 Januari 2018



Enam Perkara Menuju Surga

● OLEH IMAM NAWAWI

Siapa pun di dunia ini tentu tidak ada yang ingin hidup menderita, tersiksa, apalagi diazab di dalam neraka. *Na'udzubillahi min dzalik.* Sekalipun demikian, tidak sedikit manusia yang sepanjang hidupnya justru aktif, senang, bahkan suka rela meniti jalan menuju neraka.

Semua itu tidak lepas dari kebanyakan manusia yang kurang memperhatikan bagaimana menghindar dari tipuan dunia yang menggoda hawa nafsu agar selamat hidup di dunia dan di akhirat.

Ada manusia yang sejak mengenal dunia pekerjaan, ia habiskan seluruh hidupnya untuk bekerja sampai lupa ibadah, lupa sedekah, dan salah arah dalam meniti hidup. Semestinya menaati Allah, malah menentang-Nya baik sadar maupun tanpa sadar.

Ada manusia yang seumur hidupnya terkuras tenaga dan waktunya untuk membayar utang. Terobsesi hidup kaya membuatnya berpikir sempit bahwa hidup di zaman sekarang tidak mungkin lepas dari utang. Utang pun ia jadikan gaya hidup. Bahkan, ada yang hidup dengan menipu dan korupsi.

Semua itu terjadi karena manusia lupa, tidak tahu, ataupun tidak peduli dengan kehidupan yang sesungguhnya. Sehingga perilaku hidup mereka sangat individualistis, bagaimana sekadar *survive* tanpa pernah mau tahu bagaimana menjadi pribadi bermanfaat yang terus menghadirkan maslahat.

Tentu saja kita tidak ingin seperti itu dan masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri. Lantas, bagaimana caranya dan apa saja yang mesti kita lakukan? Sayidina Ali bin Abi Thalib memberikan petunjuk jalan menuju surga dengan enam perkara.

Barang siapa mengumpulkan padanya enam perkara, niscaya ia tidak meninggalkan usaha mencari surga dan lari dari neraka. Pertama, ia mengenal Allah lalu menaati-Nya. Kedua, ia mengenal setan, lalu mendurhakainya. Ketiga, ia mengenal kebenaran, lalu mengikutinya. Keempat, ia mengenal yang batil, lalu menjaga diri daripadanya. Kelima, ia mengenal dunia lalu menolaknya. Keenam, ia mengenal akhirat, lalu mencarinya.

Ungkapan khalifah keempat kaum Muslimin itu menunjukkan bahwa dalam hidup ini jika seorang Muslim mengenal (makrifat) siapa Allah, siapa setan, apa kebenaran, apa kebatilan, apa dunia, dan apa akhirat, tentu akan terarah dan selamatlah kehidupannya.

Namun, jika sama sekali tidak dipahaminya, boleh jadi lisan mengaku beriman, tetapi perbuatan justru menjalankan amalan-amalan setan. Yang dianggapnya benar justru kebatilan dan yang dinilainya kebatilan malah kebenaran.

Pada akhirnya ia tidak tahu kapan mesti berbicara lantang dan kapan seharusnya diam. Pada saatnya menyuarakan kebenaran ia malah membisu. Pada saatnya ia mendengar kebenaran, ia malah memekakkan telinganya. Akhirnya ia tidak mampu berpikir baik barang sedikit pun.

Terhadap manusia yang demikian, Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun" (QS al-Anfal [8]: 22).

Oleh karena itu, perhatikanlah dengan cermat enam perkara tersebut. Sebab itu adalah gerbang utama menuju surga. ■

Senin, 8 Januari 2018



HIKMAH

OLEH BAHAGIA

Ibadah Mengurus Orang Tua

Mengurus orang tua tergolong ibadah paling tinggi derajatnya. Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, ada seseorang laki-laki mendatangi Nabi SAW, lalu dia berkata, "Aku akan berbaiat kepada engkau untuk berhijrah dan berjihad. Aku akan berharap mendapatkan pahala dari Allah Azza wa Jalla."

Beliau bersabda, "Masih hidupkah salah seorang dari orang tuamu?" Jawabnya, "Ya, bahkan keduanya masih hidup." "Kamu akan mencari pahala dari Allah Azza wa Jalla?" "Ya." Beliau bersabda, "Pulanglah kepada kedua orang tuamu, lalu pergaulilah keduanya dengan baik."

Selain itu, dari Abu Hurairah, ketika ia berada di Dzul Hulaifah, ibunya ada di

rumah dan dia di rumah yang lain. Apabila Abu Hurairah akan keluar rumah, ia berhenti di depan pintu dan ibunya mengucapkan, "Assalamu alaiki ya ummah warahmatullahi wabarakatuhu" (semoga keselamatan, berkah, dan rahmat-Nya terlimpah atasmu, wahai anakku).

Kemudian, Abu Hurairah berkata lagi, "Mudah-mudahan Allah melimpahkan Rahmat-Nya kepadamu, Ibu, sebagaimana engkau telah mendidikku di waktu kecil." Ibunya menjawab, "Semoga Allah juga memberikan rahmat-Nya, wahai anakku, sebagaimana engkau telah berbuat baik kepadaku di waktu dewasa."

Apabila Abu Hurairah masuk ke dalam rumahnya, Abu Hurairah

mengucapkan hal yang sama.

Selanjutnya, dari Ibnu Umar, ia bersama seorang laki-laki Yaman yang melakukan ihwaf sambil menggondong ibunya seraya berkata, "Aku adalah untanya yang dimanjakan, apabila penunggangnya terkejut maka aku tidak takut." Kemudian, laki-laki itu berkata, "Wahai Ibnu Umar, apakah menurutmu aku sudah membalas kebajikanmu (ibuku)?" Ibnu Umar menjawab, "Tidak. Dan tidak pula sekali napas."

Hadis di atas menggambarkan bahwa mengurus orang tua termasuk ibadah yang sangat banyak pahalanya. Bahkan, lebih utama mengurus orang tua dibandingkan berjihad, sedangkan berjihad pada zaman Nabi termasuk ibadah yang sangat urgen. Sebab,

menang berperang menjadi penentu untuk menegakkan ajaran Islam.

Bagaimana dengan zaman kini? Seorang anak sibuk dengan urusan ekonomi dan melupakan ibadah utama. Jika orang tua ditelantarkan maka semua ibadah wajib dan sunnah yang dilakukan tidak berbuah hasil.

Sesuai dengan hadis di atas, lebih utama mengurus orang tua dibandingkan dengan pergi berjihad. Sedangkan, pada zaman now, bekerja untuk mencari uang dianggap telah mengabdikan kepada orang tua.

Sebenarnya, orang tua tidak butuh banyak uang. Mereka butuh teman untuk dijak bicara. Ingat, waktu masih kecil, orang tua berusaha payah untuk membesarkan: ■

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Membersihkan Karat Hati

● OLEH FAJAR KURNIANTO

Dalam diri manusia ada hati. Jika ia baik maka baik juga seluruh anggota tubuhnya, sebaliknya jika ia buruk maka buruk pula seluruh anggota tubuhnya. Hati yang baik akan bercahaya dan hati yang buruk akan tertutup noda hitam. Jika noda hitam ini tidak dibersihkan dengan segera, niscaya ia akan menutupi seluruh hati sampai hitam legam dan gelap hingga akhirnya mematinkannya.

Demikian yang Nabi SAW sampaikan dalam hadianyanya. "Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka baik pula jasad tersebut, dan sebaliknya apabila ia buruk maka jasad itu akan menjadi buruk pula. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah kalbu (hati)." [HR al-Bukhari dan Muslim].

Noda hitam yang disebut menutupi hati seperti dikatakan Nabi SAW adalah dosa dan maksiat, baik itu kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Beliau mengistilahkannya dengan *ran* (titik hitam). Beliau bersabda, "Seorang hamba apabila melakukan suatu dosa maka akan ada titik hitam di hatinya. Apabila ia meninggalkannya, meminta ampun dan bertobat kepada Allah, hatinya bersih kembali. Apabila ia kembali berdosa, titik hitam itu akan kembali lagi hingga menutupi hatinya. Itulah yang disebut *ran*." [HR al-Bukhari dan Muslim].

Noda hitam itu membuat hati menjadi berkarat. Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *al-Fath ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani* mengatakan, hati itu bisa berkarat. Namun, sebagaimana yang dinasihatkan Nabi SAW, jika pemiliknya merawatnya dengan baik maka hati itu akan bercahaya kembali. Jika tidak dirawat, hati akan menjadi hitam kelam karena jauh dari nur (cahaya). Selain karena dosa, kata sang Syekh, hati menjadi hitam juga karena cinta dan rakusnya terhadap dunia, tanpa punya sikap *wara'*. Orang seperti ini akan terus-menerus menggumpalkan dunia tanpa pernah merasa puas, sampai melakukannya dengan cara yang diharamkan.

Untuk membersihkan hati yang berkarat ini, kata Syekh, setidaknya ada tiga hal yang bisa dilakukan. Ia mengutip sabda Nabi SAW, "Sesungguhnya hati itu bisa berkarat, dan sesungguhnya pengosoknya adalah membaca Alquran, mengingat mati, dan menghadiri majelis zikir.

"Alquran adalah kalamullah. Dalam Alquran, misalnya, disebutkan bahwa ia adalah obat bagi penyakit hati dan fisik. "Dan Kami turunkan dari Alquran sesuatu yang menjadi obat (penawar) dan rahmat bagi orang beriman." (QS al-Isra (17): 82). Semakin seseorang banyak membaca Alquran lalu mengamalkannya dalam kehidupan, karat di hatinya akan semakin berkurang dan hilang.

Mengingat mati juga bisa membersihkan karat di hati. Nabi SAW mengatakan, "Rebanyalah mengingat mati karena sesungguhnya mengingat mati itu dapat menghilangkan dosa-dosa dan menjadikannya zuhud terhadap dunia." [HR Ibnu Abi ad-Dunya]. Dengan mengingat mati, seseorang akan menyadari dirinya, mengingat dosanya, lalu berusaha memperbaiki dirinya menjadi lebih baik.

Menghadiri majelis zikir juga dapat membersihkan karat di hati. Dalam hadis disebutkan bahwa malaikat berkeliling mencari majelis zikir. Ketika menemukannya, ia memanggil malaikat lainnya untuk ikut dalam majelis tersebut dan mendoakan orang-orang di situ. Allah kemudian berkata kepada para malaikat itu,

"Persaksikanlah oleh kalian bahwasanya aku telah mengampuni mereka." [HR al-Bukhari dan Muslim]. Allah mengampuni dosa mereka dan membersihkan hatinya. *Wallahu a'lam.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Mencintai Anak karena Allah

● OLEH ABDUL SYUKKUR

Kecintaan orang tua kepada anak digambarkan Alquran sebagai fitnah atau cobaan. "Dan ketahuilah bahwa harta-harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah sebagai cobaan (fitnah) dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar" (QS al-Anfal: 28).

Pada ayat yang lain, Allah juga menegaskan hal yang sama. "Sesungguhnya harta-harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan (fitnah) bagi kalian dan di sisi Allah pahala yang besar" (QS al-Tahabun: 15).

Kedua ayat ini menegaskan kepada kita bahwa harta dan anak merupakan ujian atau fitnah bagi kita. Apakah dengan adanya harta dan anak, kita bisa semakin dekat dengan Allah atau malah semakin jauh? Apakah harta dan anak kita semakin membuat kita taat kepada Allah atau malah semakin rajin bermaksiat?

Kecintaan yang berlebihan kepada harta dan anak bisa membuat seseorang tergelincir sehingga pantas ketika Allah sampai menyebutnya sebagai musuh, "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istri dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian. Maka, berhati-hatilah kalian terhadap mereka, dan jika kalian maafkan, kalian santuni dan kalian ampuni mereka, maka sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS al-Tahabun: 14).

Musuh di sini dalam arti kecintaan kepada anak bisa menjerumuskan orang tua kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Sehingga di akhirat kelak peran seorang anak bukan membantu meringankan beban dosa orang tuanya, melainkan justru memberatkannya.

Na'udzubillah minzalik!

Dalam ayat yang lain, Allah mengingatkan lagi supaya kita tidak lalai pada kewajiban kita gara-gara fitnah anak ini. "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itu ialah orang-orang yang rugi" (QS al-Munafiqun: 9).

Adapun yang dimaksud lalai mengingat Allah gara-gara fitnah harta dan anak ini adalah kecintaan yang berlebihan kepada keduanya. Orang yang sangat mencintai harta akan mengejarnya mati-matian sampai tidak peduli pada larangan Allah sehingga melanggarinya dan tidak peduli pada perintah Allah.

Begitu pula cinta yang berlebihan kepada anak, orang tua akan melakukan apa saja demi anaknya sehingga ia tidak peduli lagi pada rambu-rambu agama, demi cintanya kepada anaknya tersebut.

Seyogyanya hakikat kecintaan orang tua kepada anak yang sesuai dengan tuntunan agama telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam salah satu sabdanya beliau pernah menunjukkan rasa cintanya kepada Fatimah putrinya. "Sesungguhnya Fatimah adalah bagian dari potongan dagingku, maka barang siapa yang mendustainya berarti mendustalku dan barang siapa yang menggangukannya berarti ia mengganguku" (HR Bukhari).

Namun, kecintaan beliau kepada Fatimah tidak lantas membuat beliau lalai untuk menyampaikan kewajibannya untuk mengingatkan Fatimah. "Wahai Fatimah binti Muhammad! Selamatkan dirimu dari api neraka karena sesungguhnya aku tidak kuasa memberikan mudharat dan manfaat di sisi Allah" (HR Bukhari dan Muslim).

Hakikat cinta anak adalah dengan cara mencintai mereka sesuai dengan kehendak Allah, tidak menelantarkan mereka, tapi juga tidak mencintainya berlebihan sampai membuat kita tergelincir pada murka Allah SWT. ■

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Teman Anak Kita

● OLEH DR HASAN BASRI TANJUNG

Seorang ayah menyampaikan keluhan akan perilaku anaknya setelah lulus dari SMP IT Dinamika Umat kepada saya. Dengan linangan air mata, ia ceritakan sikap anaknya yang kurang baik kepada orang tua, shalat fardhu dan baca Alquran sering ditinggalkan. Putang sekotah berkumpul dengan temannya dan baru tiba dirumah menjelang Maghrib.

Jika ditegur selalu banyak alasan dan kadang membentak. Perangai buruk teman dan media sosial yang tidak mendidik sudah menyasar ahaknya. Pesan saya agar pengawasan dan adab dalam keluarga dikuatkan, seraya mohon pertolongan Sang Pemilik anak, Allah SWT.

Akhir-akhir ini, kejahatan dan penyimpangan seksual pun kembali marak terjadi. Anak-anak yang mestinya mendapat perlindungan negara dan orang tua menjadi korban. Pada pengunjung 2017 lalu, pedofilia dilakukan oleh Babah (49 tahun) yang telah menyedomi 41 anak di Rajeg, Tangerang. Kasus terbaru yang menggemparkan adalah video porno seorang anak usia SD dengan wanita dewasa di Bandung.

Pakar psikologi pendidikan, Robert E Slavin, mengatakan besarnya pengaruh teman sebaya. Sebab, teman adalah sahabat untuk bergembira dan melakukan sesuatu. Mereka sebagai sumber daya emosional dan memberi rasa aman ketika muncul persoalan keluarga. Juga, menjadi sumber kognitif ketika menumbuhkan kemampuan intelektual anak.

Karena itu, orang tua wajib tahu siapa teman anaknya di luar rumah. Jika pergi, ia bersama siapa, ke mana, melakukan apa, dan kembali pukul berapa? Nabi Muhammad SAW berpesan, "Seseorang itu mengikuti agama teman bergaulnya. Maka, hendaklah melihat siapa temannya" [HR Abu Daud 4833].

Ketika teman suka baca buku, rajin ke masjid dan menolong sesama, maka ia pun akan mengikutinya. Sebaliknya, jika teman suka tawuran, mabuk, narkoba, seks bebas, dan LGBT, maka ia pun akan hidup dalam nestapa. Betapa besar pengaruh kawan dalam beragama dan salah berakhlak akan menyasat selimahnya [QS 25:28]. Demikian Buya Haroko dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Nabi SAW mengibaratkan teman bergaul seperti penjual minyak kasturi dan pandai besi. Jika berteman dengan penjual minyak wangi akan dapat harumnya. Jika berteman dengan pandai besi dapat panas dan baunya [HR Bukhari 1995]. Dari nasihat ini, teman anak kita ada dua macam, yakni:

Pertama, teman yang baik [*al-jalis as-shaleh*]. Seorang teman yang baik akan menularkan energi positif dan konstruktif. Menguatkan di saat lemah dan mengingatkan di waktu lengah.

Mahfuzat menyebutkan, "*Khairu al-ashaabi man yadulluka 'ala al-khair*" (sebaik-baik teman adalah yang menunjukkanmu pada kebaikan). Teman yang baik akan senang melihat kita senang dan susah ketika melihat kita susah [QS 4:69].

Kedua, teman yang buruk [*al-jalis as-suu'*]. Teman yang buruk akan menularkan energi negatif dan destruktif. Melemahkan semangat untuk kebaikan dan mengajak kita berbuat kemaksiatan. Kata, sikap, dan perbuatannya jauh dari jalan kebenaran dan kebaikan. Teman yang buruk juga akan senang melihat kita susah atau bertosa dan susah jika melihat kita senang atau taat [QS 4:38].

Akhirnya, kembali kepada orang tua sebagai pemimpin dan guru utama seorang anak. Orang tua wajib melindungi keluarga dan pengaruh lingkungan yang rusak [QS 66:6]. Jika tidak, kita akan kehilangan penyejuk mata dan perhiasan hidup.

Negeri ini pun akan kehilangan pemimpin bangsa masa depan. Agama ini juga akan kehilangan kader ulama yang akan melanjutkan risalah kenabian di muka bumi. *Allahu 'alam bishawab* ■


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Menanam Pohon

OLEH MOCH HISYAM

Islam memiliki perhatian dan kepedulian yang sangat besar terhadap penanaman pohon. Kepedulian dan perhatian Islam terhadap menanam pohon terlihat jelas dari ajaran-ajaran Islam terkait dengan menanam pohon.

Karena begitu pentingnya dan utamanya menanam pohon, Rasulullah SAW pernah bersabda didalam kitab *Sahih al-Bukhari* bahwa seandainya tangan seseorang memegang pohon, lalu esok harinya adalah hari kiamat, seandainya pun jika pohon itu ditanam bisa dipastikan tidak akan tumbuh, maka Rasulullah SAW menganjurkannya untuk tetap menanam pohon itu. Itu tetap berpahala. Hal ini menjadi indikasi kuat betapa pentingnya menanam pohon menurut ajaran Islam.

Hal ini pun dipraktikkan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Seorang tabiin yang bernama Umar bin al-Khathab bin Tsabit Al-Anshory Al-Madany berkata, "Aku pernah mendengarkan Umar bin al-Khathab berkata kepada bapaku, 'Apa yang menghalangi dirimu untuk menanam tanamumu?' Bapaku berkata kepada beliau, 'Aku adalah orang yang sudah tua, akan mati besok.' Umar berkata kepadanya, 'Aku mengharuskan engkau (menanamnya). Engkau harus menanamnya!' Sungguh aku melihat Umar bin al-Khathab menanamnya dengan tangannya bersama bapaku" (HR Ibnu Jarir Ath-Thobari).

Kepedulian Islam terhadap penanaman pohon ini salah satunya didasari oleh peran dan fungsi pohon yang sangat vital bagi kehidupan manusia dan bagi bumi sebagai tempat tinggal manusia. Pepohonan merupakan urat nadi bagi bumi dan sumber kehidupan bagi manusia.

Dalam pandangan Islam, menanam pohon sama dengan menghidupkan bumi dan memberi kehidupan bagi penghuninya. Hal ini dapat kita pahami dari pendapat *mufassirin* ketika menafsirkan surah Yasin (36) ayat 33, "Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan."

Abu Hayyan al-Andalusi (w 745 H) dalam tafsirnya *al-Bahr al-Mubith*, saat menafsirkan ayat 33 surah Yasin ini mengemukakan bahwa bumi yang mati adalah bumi yang tidak ada pohon-pohonnya.

Begitu pun menurut Ibn Asyur dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* mengemukakan bahwa bumi yang mati adalah bumi yang kering dan patah karena tak ada kehidupan tumbuhan di dalamnya. Cara menghidupkannya adalah dengan menanam (tanaman, rumput, dan pepohonan).

Lebih dari itu, Islam menjadikan menanam pohon bukan hanya semata terkait dengan wilayah duniawi, melainkan juga erat kaitannya dengan wilayah keimanan dan ibadah. Dengan menanam pohon bukan hanya menjadikan bumi yang kita tempati ini menjadi hidup, juga sebagai bentuk ketiadaan dan ketundukan kita kepada Allah SWT.

Karena itu, ketika kita menanam pohon maka pahala akan kita dapatkan. "Tak ada seorang Muslim yang menanam pohon; kecuali sesuatu yang dimakan dari tanaman itu akan menjadi sedekah baginya, dan yang dicuri akan menjadi sedekah. Apa saja yang dimakan oleh binatang buas darinya, maka sesuatu yang dimakan itu akan menjadi sedekah baginya. Apa pun yang dimakan oleh burung darinya, maka hal itu akan menjadi sedekah baginya. Tak ada seorang pun yang mengurugi, kecuali itu akan menjadi sedekah baginya" (HR Muslim).

Untuk itu, mari kita tanami pekarangan kita, lahan-lahan kosong, dan hutan-hutan yang sudah gundul dengan pepohonan dan tanaman bukan hanya sebagai upaya kita menghidupkan bumi, melainkan juga sebagai bentuk keimanan dan rasa syukur kita atas anugerah alam yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita sekalian. *Wallahu a'lam.* ■



HIKMAH

OLEH IMAM NUR SUHARNO

Di Bawah Naungan Alquran

Dari Hudzaifah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "Hendaklah kamu sekalian beredar bersama kitab Allah [Alquran] ke mana saja ia beredar." [HR al-Hakim].

Alquran adalah panduan kehidupan bagi manusia. Karena itu, tidak ada satu pun sisi kehidupan kecuali Alquran telah memberikan panduan secara lengkap, dari hal yang terkecil hingga yang terbesar.

Manusia tinggal mengikuti panduan itu, pasti meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup yang hakiki di dunia dan di akhirat.

Hidup di bawah naungan Alquran akan mendapatkan banyak keuntungan dan melahirkan kebahagiaan hidup di

dunia dan di akhirat. Antara lain, pertama, hidup menjadi terbimbing. Meski orang itu pandai, belum tentu mampu membedakan mana hal yang hak dan yang batil. Kemampuan membedakan itu sangat penting untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Allah SWT berfirman, "Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda [antara yang benar dan yang batil]." [QS al-Baqarah [2]: 185].

Kedua, mampu mengatasi segala persoalan. Hidup ini tidak pernah lepas dari persoalan, jika Alquran dijadikan sebagai panduan hidup maka mengantarkan manusia menjadi takwa

dan ketakwaan akan membuatnya mampu mengatasi segala persoalan hidup [QS ath-Thalaq [65]: 4].

Ketiga, kehidupan menjadi bersih. Manusia lahir dalam keadaan bersih (suci), tetapi jika tanpa panduan Alquran, kehidupan manusia menjadi kotor jiwanya, pikirannya, dan perbuatannya [QS al-A'raaf [7]: 96].

Sebaliknya, jika hidup yang jauh dari Alquran akan berakibat buruk. Antara lain, pertama, bencana moral. Apabila manusia tidak berpedoman kepada Alquran maka akan cenderung memperturutkan hawa nafsunya. Jika manusia yang berlaku demikian, tentu akan terjadi bencana moral.

Kedua, bencana fisik. Hal itu diungkapkan Allah dalam surah al-A'raaf

ayat 98, "Akan tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Kami azab mereka akibat kedustaan mereka."

Ketiga, bencana ekonomi. Keempat, bencana sosial. Jika manusia jauh dari Alquran, hubungan persaudaraan akan rapuh. Hubungan dengan tetangga akan retak, hubungan sosial akan menjadi rusak. Itu merupakan bibit perpecahan umat, bahkan perpecahan bangsa. Jika hal itu terjadi maka akan berakibat pada bencana sosial bagi manusia.

Kelima, bencana keimanan. Kerusakan iman akan menjadi sasaran akhir jauhnya manusia dari Alquran.

Semoga Allah membimbing kita agar tetap berada dalam naungan Alquran. Amin. ■

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Kesabaran Aktif

• OLEH SUKRON ABDILAH

“**S**ekarang, Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan 200 orang yang tidak sabar, dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan 2.000 orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS al-Anfal [8]: 66).

Kesabaran ialah energi aktif untuk keluar dari kemelut permasalahan yang menimpa kehidupan kita. Tak salah apabila dalam ayat di atas, Allah SWT menginformasikan bahwa di dalam kesabaran terkandung kekuatan transformatif bila kita lapang dada menyikapi kehidupan yang terjadi. Bagi orang-orang yang sabar, ketika masalah menimpa, misalnya, ia tidak larut dalam kesedihan berkepanjangan tanpa melakukan usaha keluar dari masalah tersebut.

Imam Ibn Mandzur dalam kitab *Lisaanul Arab* (2003: 5, 266-271) mengartikan sabar sebagai “kemampuan menahan diri” dari segala hantaman (cobaan, musibah, masalah) serta dari dorongan hawa nafsu. Terma “menahan diri” dalam kacamata ilmu psikologi ialah perilaku aktif karena menyertakan aspek psikomotorik, emosi, kognitif, dan intuitif dalam mewujudkannya.

Itu artinya, kesabaran, bukan hanya pasrah *sumerah* pada keadaan saja. Namun, lebih dari itu, yakni menghidupkan semangat *full charger* untuk keluar dari keadaan yang sedang mengimpit. Kesabaran ialah penerimaan secara tabah atas apa yang terjadi dengan cara tidak berpangku tangan (diam) ketika musibah dalam hidup menimpa.

Jadi, tidak salah kalau Allah tak akan pernah membiarkan kita mengaku beriman, tanpa diberikan ujian terlebih dahulu; sebagai tes kenaikan derajat iman kita. Allah SWT berfirman, “Apakah manusia mengira akan dibiarkan berkata: ‘Kami telah beriman’. Sedangkan mereka tidak diuji?” (QS al-Ankabut [29]: 2).

Akram Ridha dalam buku bertajuk *Making Choice* (Hikmah: 2005), membagi masalah yang dihadapi seorang manusia ke dalam dua macam, yakni masalah yang *predictable* (mampu diprediksi) dan masalah yang *unpredictable* (tidak terprediksi).

Karena itu, kita membutuhkan kekuatan iman dalam mengarungi kehidupan ini, sebab masalah dalam hidup kadang ada yang tidak bisa diprediksi yang membutuhkan kesabaran dalam menghadapinya. Tidak tergesa-gesa, karena ketergesaan ialah perilaku setan!

Sikap tergesa-gesa karena kita tidak sabar menghadapi masalah pun, dalam perspektif psikologi, merupakan indikator mental kita tidak sehat dan salah satu bentuk dari ketidakdewasaan diri. Kesabaran yang lahir dari jiwa kita pun akan menjadi pasif sehingga tidak memantik perubahan menuju kehidupan lebih baik; kita akan selalu terjatuh ke dalam kubangan masalah demi masalah.

Namun, bagi orang yang memaknai kesabaran sebagai energi aktif, ia akan sedemikian piawai menenun iman dalam jiwa saat diimpit problem kehidupan. Dengan demikian, kita akan menjadi umat yang bijaksana menyikapi aneka problem kehidupan yang seolah tak pernah berhenti menguji keimanan bangsa-Indonesia. *Wallahu 'alam bissawab.* ■



Makna Salam

OLEH DIKDID DAHLAN LUKMAN

Menapa adalah salah satu bentuk kepedulian, penghargaan, bahkan mungkin penghormatan seseorang yang dilakukan untuk saudara, teman, sahabat, atau hanya sekedar kenalan menjadi semakin erat dan akrab. Cara serta ekspresi orang ketika menyapa pasti berbeda-beda.

Perbedaan itu didasarkan perbedaan ajaran yang tertanam, baik ajaran agama, kepercayaan, maupun budaya yang dikembangkan dalam suatu komunitas. Islam mengajarkan bentuk sapaan itu dengan ucapan salam yang bagi kaum Muslimin. Salam itu bukan hanya berfungsi sebagai alat sapaan, melainkan sebuah syariat, doa sekaligus penghormatan, yang dalam bahasa Alquran disebut *tahiyah* (QS an-Nisa [4], 94).

Bukti bahwa salam merupakan bagian dari syariat, Rasulullah mengajarkan ucapan salam itu secara pasti, yaitu "Assalaamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh". Salam dianjurkan untuk diucapkan, dihidupkan, disebarluaskan, dan dibiasakan oleh umatnya. Anjuran ini bahkan dijelaskan secara rinci kepada siapa, kapan, bagaimana, dan siapa yang seharusnya memulai memberi salam serta keuntungan yang bakal didapat dari mengucapkan salam.

Karena sebagai sebuah syariat, insya Allah orang yang mengamalkan anjurannya mendapat pahala dan digolongkan sebagai amalan ibadah. Karena sebagai sebuah syariat pula, seyogyanya ucapan salam itu tidak perlu diubah, baik dengan pengurangan maupun penambahan dari yang dianjurkan oleh Rasulullah. Apa yang dianjurkan oleh Rasulullah insya Allah merupakan yang terbaik untuk umatnya.

Salam juga adalah doa. Ucapan salam yang diajarkan Rasulullah itu memiliki arti "Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah dianugerahkan Allah kepada kalian". Ada tiga permintaan yang langsung dialamatkan kepada Allah untuk setiap orang yang disapa, yaitu keselamatan, kasih sayang (rahmat), dan keberkahan Allah. Berkah, dalam kacamata para ulama, terutama Imam Nawawi, Imam Ghazali, dan Imam Qurthubi adalah tumbuh dan berkembangnya kebaikan.

Dalam lantunan sebuah salam, setidaknya berisi doa agar Allah melimpahkan keselamatan dan rahmat-Nya. Kemudian menambahkan kebaikan-Nya pula dari keselamatan dan rahmat yang diberikan tersebut. Dalam salam, terkandung doa yang tidak mungkin orang tidak mau menerimanya. Semua orang mukmin pasti berkeinginan mendapatkan keselamatan, kasih sayang Allah, dan keberkahan itu, tanpa kecuali.

Dalam surah an-Nisa ayat 86, Allah SWT berfirman "Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya atau balaslah penghormatan itu [dengan yang serupa]. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu." Hampir keseluruhan mufasir memaknai kata *tahiyah* dalam ayat ini dengan penghormatan yang di antara bentuknya adalah ucapan salam itu.

Artinya, ketika seseorang mengucapkan salam kepada mitranya, sesungguhnya ia sedang memberikan penghormatan. Penghormatan dalam bentuk jaminan bahwa ia akan menjunjung tinggi nilai-nilai keselamatan dan kedamaian dengan mitranya sesuai dengan makna salam sebagaimana diungkapkan oleh Sayyid Quthb dalam *Fi Zhalal Dur'an* atau juga makna *tahiyah* sebagaimana dikemukakan oleh Qurais Shihab yang mengatakan bahwa kata ini digunakan untuk menggambarkan segala macam penghormatan, baik dalam bentuk ucapan maupun selimannya.

Itikadlah pantas seseorang mengucapkan salam kepada mitranya, tetapi ia tetap berdusta, berbuat licik, menyakitinya, baik dengan lisan, perbuatannya, maupun aktivitas lainnya yang menyebabkan terenggutnya rasa aman, kenyamanan, ketenteraman, dan kedamaian hidup mitra yang diberi salam itu.

Ketika seseorang mengucapkan salam kepada mitranya harus dipahami bahwa ketika itu ia sudah memberikan jaminan kepada yang diberi salam bahwa ia tak mungkin melakukan hal-hal yang menjadikannya tidak merasa selamat, tidak aman, dan tidak nyaman. Inilah barangkali hakikat *tahiyah* (penghormatan) dalam salam. Pantas sekali mengapa Allah menyuruh membalas setiap lantunan salam yang didengar. ■

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Indahnya Memuliakan Tamu

● OLEH USTAZ MUHAMMAD ARIFIN ILHAM

Pagi itu terasa indah. Satu per satu para guru, asatiz dan ulama, sahabat, dan para tetangga berpamitan. Rumah penulis baru saja dijadikan tempat untuk menikmati silaturahmi, duduk meleleh, merajut kebersamaan, dan berbincang santai tentang keumatan.

Ditemani nasi udok, teh hangat, dari aneka gorengan, pemandangan pagi itu insya Allah lazim ditemui di setiap harinya, jika sedang ada di rumah. Masya Allah wa *barakallah*, indahnya menjamu para tetamu selepas Kajian Subuh di Moejid Az-Zikra Santul.

Sungguh ada rasa bahagia saat kita bisa menjamu para tamu. Kehadirannya adalah kebaikan dan keberkahan bagi tuan rumah. Begitulah paling tidak dirasakan oleh Sang Khalilullah, Nabi Ibrahim AS. Disebut dalam riwayat, datuknya Nabi Muhammad SAW ini sama sekali tidak mau makan jika tidak ditemani oleh tetamunya. Zona tamu pun digolongkan dari 40 orang tetangganya di samping kanan rumah, samping kiri, depan, dan belakang rumahnya.

Pada masa Nabi SAW, pernah ada seorang wanita yang mengeluh kepada Nabi tentang kebiasaan sang suami yang kerap membawa tamu ke rumahnya. Dan hal ini tentu sangat membuat dirinya repot dan lelah luar biasa.

Sayangnya, sang nabi tidak begitu menghiraukannya. Dan wanita tersebut pun keluar dengan tidak mendapatkan jawaban apa pun dari Rasul. Setelah beberapa waktu, sang penghulu para nabi dan rasul ini pergi ke rumah suami istri tersebut. Beliau berbisik kepada sang suami:

"Sesungguhnya aku adalah tamu di rumahmu hari ini."

Betapa bahagiannya sang suami mendengar ucapan Rasul tersebut. Maka, dia segera menghampiri istrinya untuk mengabarkan bahwa tamu hari ini adalah Rasul SAW. Si istri pun merasa bahagia karena kabar tersebut, dia pun segera memasak makanan yang lezat dan nikmat. Dia lakukan hal tersebut dengan penuh rasa bahagia di dalam hatinya.

Ketika Rasul hendak pamit, beliau berpesan kepada si suami, "Ketika aku keluar nanti dari rumahmu, panggil istrimu dan perintahkan dia untuk melihat ke pintu tempat aku keluar." Maka, sang istri melihat Rasul keluar dari rumahnya diikuti oleh binatang-binatang melata, seperti kalajengking dan berbagai binatang yang berbahaya lainnya di belakang Rasul SAW.

Terkejutlah sang istri dengan apa yang dilihat di depannya. Maka, Rasul SAW bersabda, "Seperti itulah yang terjadi. Setiap kali tamu keluar dari rumahmu, maka keluar pula segala bala, bahaya dan segala binatang yang membahayakan dari rumahmu. Maka inilah hikmah memuliakan tamu dan tidak berkeluh kesah karena kedatangannya."

Rumah yang banyak dikunjungi tamu adalah rumah yang dicintai Allah SWT. Rumah yang di dalamnya turun rahmat dan berbagai keberkahan dari langit.

Rasul SAW bersabda, "Jika Allah menginginkan kebaikan terhadap satu kaum, maka Dia akan memberikan hadiah kepada mereka."

Para sahabat bertanya, "Hadiah apakah itu, ya Rasul?" Rasul SAW bersabda, "Tamu akan menyebabkan turunnya rezeki untuk pemilik rumah dan menghapus dosa-dosa penghuni rumah."

Rasul SAW bersabda, "Rumah yang tidak dimasuki tamu (tidak ada tamu), maka malaikat rahmat tidak akan masuk ke dalamnya."

Rasul SAW bersabda, "Tamu adalah penunjuk jalan menuju surga."

Rasul SAW bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya." *Wallahu s'tam.* ■

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



HIKMAH

Baldah Tayyibah

• OLEH MUHBIB ABDUL WAHAB

Se-mua warga bangsa pasti mengharapkan keberhasilan, kesuksesan, kemakmuran, kedamaian, dan kebahagiaan dalam hidupnya. Cita-cita mulia ini tentu tidak turun dari langit, tetapi harus direalisasikan melalui komitmen kuat semua pihak, usaha sungguh-sungguh, perjuangan tiada henti, bersyukur, perbaikan terus-menerus, dan berdoa sepenuh hati.

Cita-cita negeri dan bangsa yang ideal itu pernah diwujudkan oleh negeri Saba, di bawah pimpinan Ratu Balqis. Hal ini dijelaskan oleh Alquran: "Sungguh, bagi kaum Saba, ada tanda [kebesaran Tuhan] di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, [kepada mereka dikatakan], "Makanlah olehmu dari rezeki yang [dianugerahkan] Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. [Negerimu] adalah negeri yang baik [nyaman] sedang [Tuhanmu] adalah Tuhan yang Maha Pengampun" [QS Saba: 134-135].

Sayangnya, cita-cita mulia tersebut tidak selalu mudah diwujudkan karena sebagian kecil dari warga bangsa ini bermental serakah dan tunapedulil terhadap warga bangsa yang "terpinggirkan" dan termiskinkan akibat kebijakan yang cenderung memihak mereka yang menguasai aset strategis bangsa. Di tengah metombongnya sejumlah bahan kebutuhan pokok seperti beras, merembaknya penyakit ditier dan gaji buruk, spirit perjuangan untuk mewujudkan *baldah tayyibah*, negeri yang gemah ripah loh jinawi, tidak boleh surut dan melemah.

Salah satu kata kunci mewujudkan *baldah tayyibah* adalah menjadi bangsa yang pandai bersyukur. Aneka kekayaan yang melimpah ruah di negeri ini harus dapat disyukuri dan dinikmati oleh mayoritas warga, bukan dikuasai dan dimonopoli oleh segelintir orang yang serakah dan tamak. Ketahanan pangan tidak boleh diserahkan kepada pihak tertentu yang kemudian "memonopoli dan mengendalikan" harga-harga kebutuhan rakyat sesuka mereka. Sehingga harga-harga kebutuhan pokok menjadi sangat mahal dan menyengsarakan rakyat.

Oleh karena itu, sebagai pemegang amanah rakyat, pemerintah harus pandai bersyukur dengan mengembangkan manajemen ketahanan pangan yang berpihak kepada rakyat, khususnya para petani dan nelayan, bukan menguntungkan para kapitalis mafia pangan yang serakah. Negeri yang subur dengan sumber daya alam yang luar biasa ini hendaknya tidak "diingkari" dengan "memiskinkan" para petani dan nelayan karena kebijakan yang diambil tidak jarang menomor-satukan impor daripada memberdayakan para petani dan nelayan.

Pemiskinan para petani dan nelayan secara struktural dan kultural sejatinya merupakan indikator kurang bersyukur nya pemerintah terhadap karunia yang diberikan Tuhan pada negeri agraris dan maritim ini [QS an-Naht: 116], 112].

Baldah tayyibah bukanlah sebuah utopia. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sudah membuktikan bahwa negeri yang adil makmur, sejahtera, dan bahagia lahir dan batin di Madinah benar-benar dapat diwujudkan secara bersama-sama dan penuh kebersyukuran, termasuk hidup berdampingan secara harmoni dan toleransi dengan komunitas lain.

Oleh karena itu, ketimpangan dan kesenjangan sosial ekonomi di antara warga bangsa ini harus diatasi sehingga *baldah tayyibah* sulit direalisasikan. Sikap peduli, saling empati dan simpati, gemar menolong dan berbagi kepada sesama harus menjadi karakter mulia bagi para pemimpin negeri dan mereka yang hidup berkecukupan, bahkan bergetimang kekayaan.

Alquran mengingatkan kita semua agar jangan sampai ada kelompok tertentu yang hidup bermewah-mewahan, sementara sebagian saudara kita menderita kelaparan, gizi buruk, dan hidup di bawah garis kemiskinan [QS al-'Isra: 17], 58].

Dengan demikian, *baldah tayyibah* harus diperjuangkan secara optimal dengan tidak membiarkan sekelompok warga bangsa yang bersikap tamak, rakus, konip, hidup bermewah-mewahan, hedonis, dan permisif [QS al-Qashash: 26], 53].

Jadi, spirit pembangunan menuju *baldatun tayyibatun wa Rabhun ghafur* itu harus menjadikan bangsa ini saleh, beriman, berilmu, bersyukur, dan berkarakter mulia, dan bukan sebaliknya. ■



OLEH IMAM NUR SUHARNO

Rumah di Surga

Siapa manusia berpikir untuk memiliki rumah di surga, ketika mereka sudah meninggal? Atau mereka sudah meninggal dan mereka sudah di surga, rumah yang akan ditempati untuk selamanya.

mem-book rumah untuknya di surga. Pertanyaannya, bagaimana cara mem-book rumah di surga? Ada banyak amalan yang jika dilakukan secara istiqamah di dunia maka seseorang akan mendapatkan tiket booking rumah untuknya di surga. Berikutnya:

Kedua, menutup shalat yang renggang. Nabi SAW bersabda, "Barang siapa yang menutupi suatu celah (dalam shalat) nisyaq Allah akan mengibaratkannya dengan rumah yang dibangun untuknya di surga." (HR Ibnu Majah).

Ketiga, berakhlak mulia. Nabi SAW bersabda, "Aku menjamin bagi seseorang dengan sebuah rumah di surga bagi siapa yang merasa malu dengan Penciptanya setelah ia meninggal." (HR Abu Dawud).

Keempat, shalat. Nabi SAW bersabda, "Barang siapa yang shalat dengan sempurna, Allah akan membangunkan baginya rumah di surga." (HR Ahmad).

Keenam, shalat. Nabi SAW bersabda, "Barang siapa yang shalat dengan sempurna, Allah akan membangunkan baginya rumah di surga." (HR Ahmad).



Orang Berilmu dan Bodoh

OLEH IU RUSLIANA

Peradaban manusia semakin maju, canggih, dan mutakhir. Fondasi kemajuan peradaban itu salah satunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak sekali karya orang pandai dan hebat yang dihasilkan. Hanya saja, yang menyedihkan, banyak pula kerusakannya.

Tidak sedikit yang berpendidikan tinggi, tetapi rendah akhlaknya. Bergelar profesor, doktor atau bahkan usaz, tetapi korup, dan melakukan tindakan tercela lainnya. Tidakkah ilmu mereka menjadi penuntun dalam kehidupan keseharian? Ketahuilah, bukan orang yang serbatahu dan pintar yang layak disebut orang berilmu. Tidak juga mereka yang ber-IQ tinggi. Apalagi jika sifat angkuh dan sok pintar menyerta. Orang berilmu itu selalu merasa takut kepada Allah, memaafkan-Nya dan meninggalkan perbuatan maksiat.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah az-Zumar, ayat 39: "Apakah orang-orang yang beribadah di waktu malam dengan bersujud dan berdiri? Dia merasa takut kepada hari akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya? Katakanlah: "Apakah sama kedudukan mereka antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Firman Allah SWT dalam Alquran surah Faathir, ayat 28: "Sungguhnyalah orang yang takut kepada Allah dari kalangan hamba-hambanya itu hanyalah para ulama." Ilmu pengetahuan yang dimiliki hendaknya membimbing manusia menyadari kelemahan, ketidaktahuan diri sendiri, dan kekuasaan Allah yang Maha Rahman dan Rahim. Tidak ada ruang untuk takabur, merasa paling hebat dan pandai. Karena ilmu yang dimiliki hanya ceteras saja dari luasnya lautan pengetahuan Allah yang Maha Mengetahui.

Ibnu Mas'ud berkata: "Sudah mencukupi jika rasa takut kepada Allah ditanamkan sebagai ilmu dan sudah mencukupi jika kesombongannya di dikalahkan sebagai kebodohan."

Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya menyangkut hal yang fisik, tetapi juga metafisik. Pengetahuan tentang alam semesta, sosial, dan budaya harus dibarengi dengan pengetahuan tentang alam gaib, perintah, dan larangan sebagaimana Allah SWT maktukan dalam Alquran.

Ilmu pengetahuan dalam Islam mencakup ayat, ayyat yang bersifat kauniyah (alam semesta beserta isinya) juga quuliyah (teks). Di sinilah mengapa ilmu pengetahuan harus sarat nilai, tidak bebas nilai. Keberadaan ilmu pengetahuan sepenuhnya untuk mengukuhkan keimanan dan menebar kemanfaatan di bumi ini, memerankan tugas sebagai hamba (abd) dan khalifah. Dengan demikian, tidak cukup kita mengatahukannya sesama, tetapi juga taat kepada pencipta segala sesuatu itu. Ilmu, iman, dan amal adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Ilmu adalah cahaya, pembimbing dari kesesatan menuju kebenaran. Membimbing jiwa manusia untuk tetap istiqamah berada di jalan-Nya. Untuk tetap menjadi hamba yang taat menjalarkan semua perintah dan larangan. Mengapa ilmu dibutuhkan? Karena jiwa manusia itu reaktifnya berubah-ubah dinamis. Rasulullah SAW bersabda: "Sebenarnya namanya adalah *hawa*, pembujuk (aneh) dan *hawa* (orang yang rajin)." Sebagaimana itulah *hawa* dan *hawa* yang dibungkus *hawa* adalah orang yang bekerja dan mencari nafkah, sedangkan yang dimaksud *hawa* adalah orang yang mempunyai tujuan dan mempunyai keteguhan. Manusia melakukan upaya untuk meraih apa yang diinginkan yaitu:

Dagang, yakni, Rasulullah SAW juga bermula dari perumpamaan batu itu seperti batu yang dibombardir di padang pasir yang luas. Batu itu sangat mudah berubah-ubah keadaannya. Jika batu itu mengandung keinginan maka dia akan bergeser.

Demikianlah, keinginan akan membawa pada upaya manusia untuk meraih ambisinya. Hanya ilmu dan keteguhan kepada Allah SWT yang akan memediasi agar keinginan itu tidak menyekatkan semoga Allah SWT menberkati ilmu yang bermanfaat sehingga pahalanya terus mengalir abadi. Wallahu a'lam. ■

STATE
SUNAYO



Ketika Nafsu Diperturutkan

● OLEH H KARMAN

Nafsu terhadap dunia seperti maminum air laut. Semakin banyak diminum akan semakin dahaga. Demikian juga dengan nafsu dunia, semakin diperturutkan akan semakin tidak puas. Contoh aktual untuk kasus ini terjadi pada para koruptor. Secara ekonomi, mereka bukanlah orang-orang miskin.

Namun, kebanyakan orang kaya bahkan jauh di atas kaya jika diukur dengan kebutuhan hidupnya. Meski begitu, masih saja mereka mau mendapatkan kekayaan dengan cara tidak sah. Seperti halnya kekayaan yang sudah ada tidak lagi bisa mencukupi kehidupannya.

Keadaan seperti ini pernah diisyaratkan Nabi SAW, "Seandainya seorang anak Adam memiliki satu lembah emas, tentu ia menginginkan dua lembah lainnya, dan sama sekali tidak akan memenuhi mulutnya. Imerasa puas selain tanah (yaitu setelah mati) dan Allah menerima tobat orang-orang yang bertobat." (Muttafaqun Alaih).

Ketidakpuasan terhadap apa yang dimiliki berakibat pada kerasnya hati, butanya mata, dan tulinya telinga. Dan tentu keadaan seperti ini akan mengubah cara pandang manusia terhadap kehidupan. Semuanya akan serbaterbalik: Yang benar dianggap salah, yang salah dianggap benar. Akibatnya, manusia akan jatuh pada derajat binatang ternak, bahkan bisa lebih rendah darinya. Hal tersebut ditegaskan Allah SWT dalam surah al-Araf (7): 179.

Binatang kalau masuk ke kebun orang, paling hanya memakan daun singkong; itu pun secukupnya, kalau sudah kenyang berhenti. Namun, keadaannya akan berbeda jika manusia sesat yang masuk ke kebun tersebut, ia tidak hanya akan mengambil daun singkong, tapi juga singkongnya. Bahkan jika perlu untuk menghilangkan jejak kejahatannya, pemiliknya pun dibunuh. Dan jika nasibnya tidak terlalu baik, perbuatan tersebut akan menghantarkannya ke belakang jeruji besi.

Binatang, yang paling jahat dan buruk sekalipun, masih bisa membedakan lawan jenisnya. Tidak akan ada, kecuali yang sakrit, betina tertarik pada betina atau jantan tertarik pada jantan. Namun, jika manusia sudah sesat, tidak sedikit diantara mereka yang tertarik terhadap sesama jenisnya, laki-laki tertarik pada laki-laki (gay) dan perempuan tertarik pada perempuan (lesbian). Perilaku aneh tersebut pada gilirannya melahirkan wabah penyakit berbahaya, yaitu AIDS, yang sampai saat ini belum ada obat yang dapat menyembuhkannya.

Perilaku buruk beserta akibatnya tersebut, semua diakibatkan oleh nafsu yang senantiasa diperturutkan. Oleh karena itu, pantas kalau Nabi SAW menyebutkan tiga perkara yang akan membinasakan manusia yang salah satunya adalah nafsu yang diperturutkan.

Ada tiga perkara yang dapat membinasakan; kebakhilan yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang kepada diri sendiri." (HR Thabrani). *Wallahu a'lam.* ■



Pribadi Sukses

● OLEH IMAM NAWAWI

Suatu waktu, saat mengendarai ojek ke suatu tempat, tiba-tiba sang tukang ojek bertanya dengan kalimat singkat: "Apakah seorang tukang ojek seperti saya bisa sukses, Bang?"

Boleh jadi tukang ojek itu berpikir realistik, usia tidak lagi muda, *skill* pas-pasan, dan yang bisa dilakukan untuk bisa bertahan dan menafkahi keluarga adalah dengan menjadi tukang ojek. Ia juga mungkin sudah menyimpularkan dirinya tak mungkin dapat menghimpun kekayaan sebagaimana orang lain yang masih muda telah hidup dengan kekayaan dan hasil kerjanya.

Jika memang cara berpikir seperti itu yang digunakan, sukses yang diharapkan boleh jadi tinggal angan-angan. Bekerja bating tulang pun belum tentu bisa menjadi orang kaya. Meneruskan cara berpikir seperti itu tentu sangat berbahaya sebab bisa mematahkan optimisme pada al-Fidu'ah (bagian dari diri) Allah, tidak selalu berurusan dengan kekayaan.

Tetapi, jika kembali pada nilai-nilai kemanusiaan, setiap jiwa sesungguhnya sangat berpotensi menjadi pribadi sukses yang sesungguhnya. Tentu saja sukses dalam "kacamata" Allah, bukan sebatas pandangan manusia pada umumnya.

Didalam Alquran, orang sukses adalah pribadi yang senantiasa mendapatkan solusi dari Allah Ta'ala.

Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangkanya. Dan Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). (QS al-Tholag [65]: 2-3).

Lihatlah, pada masa Nabi, seorang lelaki yang beliau cium tangannya bukannya seorang alim, seorang muallid ataupun ahli ibadah, apalagi sekadar orang yang hidup dengan limpahan harta, yang beliau cium tangannya adalah lelaki pemecah batu yang dengan profesi itu, ia menyelamatkan dirinya dari meminta-minta dan tetap memberikan nafkah halal kepada keluarganya.

Dengan kata lain, profesi apa pun yang kita geluti, asalkan dijalankan dengan dasar iman dan takwa, maka itu adalah jalan terbaik menuju kesuksesan.

Sebaliknya, sebagai apa pun profesi dalam pandangan manusia, jika dijalankan tidak dengan dasar iman dan takwa, akan menjatuhkan harkat dan martabat dirinya, baik di hadapan manusia, lebih-lebih di hadapan Allah.

Selama diri masih mau bekerja, menyelamatkan diri dari meminta-minta, apalagi mencuri (korupsi), maka selama itulah jalan sukses masih terbuka lebar.

Kemudian penting dicatat bahwa kemuliaan kesuksesan itu bukan orang-orang yang sekali menang berkorban dengan kekayaan yang dimilikinya. Jadi, jangan *minder* hanya karena profesi diri yang dipandang rendah. Selama itu halal, kerjakanlah sepuas hati, dengan prinsip *ownersnya*.

Adapun manusia apabila Tuhan-nya mengujinya lalu dia dimulikan, Nyandak dia, Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memulakkanku." Adapun bila Tuhan-nya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinkanku." (QS al-Fajr [61]: 15-16).

Terakhir, khusyuklah dalam shalat, jauh hal yang sia-sia, tunaikan zakat, jaga keimanan, jaga amanah. Itulah jalan menjadi pribadi sukses yang sesungguhnya. (QS al-Mukminun: 1- 11). *Wallahu alim bishawab.* ■

Jum'at, 26 Januari 2018



Perjalanan Ilmiah

● OLEH DR HASAN BASRI TANJUNG

Sabtu pekan lalu, Komunitas Pencinta Ilmu (KOPI) yang dipimpin Ustaz Dr Adnan Husaini melakukan perjalanan ilmiah 'InTah' ilmiah ke Malaysia. Kegiatan utama mengikuti Saturday Night Lecture bersama Prof Dr Wan Mohd Nor Wan Daud di Center for Advanced Studies on Islam, Science and Civilization Universitas Teknologi Malaysia (CASIS UTM). Kami juga sempat ke International Institute of Islamic Thought and Civilizations (IISTAC) yang pernah saya semasa Prof Dr Naqib Al-Attas.

Mengembara mencari ilmu dan hikmah merupakan tradisi orang saleh. Nabi Musa AS, misalnya, disuruh Allah SWT mencari seorang alim karena mengaku orang paling berilmu (HR Bukhari 4:358). Beliau menempuh perjalanan jauh, menyeberangi lautan dan melintasi bebatuan agar bertemu Nabi Khidir AS (QS 60: 82).

Demikian pula Imam Ayy-Syafi'i (w 204 H) yang lahir di Gaza, Palestin. Beliau berkunjung ke Makkah, lalu ke Madinah dan Baghdad, dan merantau di Mesir hingga wafat. Dengan ilmu yang didasari iman dan dihiasi adab akan mengangkat marabat seseorang di dunia dan akhirat (QS 58: 11).

Dalam *al-Hikmah* karya Imam Syafi'i, tertera sebuah syair nan indah: "Tidak ada tempat untuk diam bagi orang yang berakal dan beradab. Tinggalkanlah kampung halaman dan pergilah merantau. Mengembarajalah, niscaya engkau akan mendapat sahabat pengganti yang kau tinggalkan. Bekerja kerastah karena kelelahan hidup ada dalam usaha."

Perjalanan ilmiah dapat menyadarkan kita akan kekutangan. Bak kata pepatah, "Lama hidup banyak dirasa. Jauh berjalan banyak dilihat. Ponderi bergaut banyak sahabat." Setidaknya ada empat hikmah yang diperoleh:

Pertama, menghargai ilmu. Menarik perhatian kami saat menghadiri kajian Islam di CASIS. Ruangan seperti bioskop itu dipenuhi lebih dari 300 orang pencinta ilmu dari berbagai negara dan kalangan. Setanta dua jam lebih tidak seorang pun peserta yang meninggalkan ruangan. Bahkan, tak terdengar bunyi dering HP atau suara gaduh. Semua antusias mendengar paparan Prof Wan Daud yang bersahaja.

Kedua, ilmu dan adab. Persoalan mahasiswa saat ini adalah hilangnya adab. Jika berilmu tak beradab akan hancur dan menghancurkan. Jika beradab tak berilmu akan mudah menerima kebenaran dan memperbaiki kesalahan. Mampu menempatkan atau memperlakukan sesuatu sesuai tempat dan tujuan. Seperti adab kepada guru, yakni ikhlas menerima pengajaran dan bangga menyebutnya di depan orang.

Ketiga, ikhlas dalam amal. Guru dan murid harus ikhlas yang dibingkai pandangan dunia ta'uhid. Kekhlasan melahirkan kejujuran, kesabaran dan kejayaan. Sekiranya murid tinggal sedikit pun, seorang guru harus tetap ikhlas mendidiknya. Sebab, bukan jumlah yang penting, melainkan kualitasnya (QS 2:249). Sekorsinga yang mengaum akan membuat ribuan binatang gemetar, walau ia hanya duduk di sorangnya.

Keempat, guru bukan tukang. Guru yang hebat akan melahirkan murid yang hebat. Oleh karena itu, seorang guru atau dosen harus terus meningkatkan keilmuan. Belajar tiada henti sepanjang hayat. Guru yang berhenti belajar sepatutnya berhenti mengajar. Guru kitang yang bekerja sesuai standar operasional. Guru juga bukan tukang yang hanya mengulang-ulang pekerjaan sebab objeknya benda yang tak punya rasa.

Perjalanan ilmiah ke berbagai penjuru dunia untuk mendapat pelajaran adalah kemuliaan. Setiap jalan mencari ilmu adalah jalan menuju surga (HR Abu Daud 3:157). Semoga setiap perjalanan yang kita lakukan dapat meninggalkan keilmuan dan keadaban, amin. *Al-Ghina'alam bishawab*. ■



Menjadi Generasi Mushlih

OLEH FAJAR KURNIANTO

Manusia lahir ke dunia membawa beban tanggung jawab baik terhadap dirinya, sesama, lingkungannya, maupun Allah SWT. Selain untuk memastihatkan, maupun mengolah apa yang ada untuk kemakmuran dunia dengan jawab yang juga besar, yakni untuk melakukan perbaikan atas berbagai kerusakan yang telah terjadi, baik itu kerusakan secara material, moral, maupun spiritual (ruhaniyah). Dalam Alquran, orang yang memperbaiki diistilahkan dengan kata "mushlih". Dari akar kata yang sama pula kata "shalih" (saleh) muncul.

Allah SWT mengatakan bahwa Dia tidak akan menimpakan azab secara semena-mena kepada komunitas masyarakat yang di dalamnya masih ada orang-orang yang terus-menerus atau konsisten melakukan perbaikan dan perbaikan. "Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan (mushlih)". (QS-Hud [11]: 117).

Tanggung jawab ini pula yang dibebankan kepada para rasul dan nabi Allah SWT, seperti yang dikatakan Nabi Syu'ail kepada kaumnya. "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanmu dan diugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyafahi peritah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyafahi kamu (dengan menggajak) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih mampu. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (perolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali". (QS-Hud [11]: 80).

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* membedakan antara orang saleh dan orang mushlih. Saleh lebih berkaitan dengan diri, sementara mushlih berkaitan dengan orang lain dan lingkungan. Jadi, mushlih adalah sebuah aktivitas atau gerakan kebaikan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan orang lain dan efeknya dirasakan bersama sehingga akhirnya setiap individu menjadi orang saleh. Mushlih adalah pemantik yang tidak hanya melakukan kebaikan, tetapi juga menebarkan kebaikan dan membuat orang lain menjadi baik.

Karena itulah Allah SWT memuliakan orang-orang yang melakukan kebaikan dan perbaikan serta menjamin bahwa kehidupan mereka tidak akan diuputi dengan kekhawatiran dan kesedihan. "Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka persedih hati". (QS al-An'am [6]: 48). Allah juga memberi mereka pahala dan manfaat yang sangat banyak karenanya.

"Sesungguhnya Kami tidak menyalahkan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan". (QS al-A'raf [7]: 170). Pada ayat lain, "Barang siapa memaafkan dan melakukan perbaikan maka pahalnya akan (tanggung) Allah". (QS asy-Syura [42]: 40).

Melalui tanggung jawab untuk menjadi orang mushlih, tidak sekadar saleh, sesungguhnya orang beriman dituntut untuk menjadi manusia yang berkualitas dan bermilitansi baik di tengah-tengah sesama maupun dihadapan Allah. Orang seperti itulah yang bisa mengubah keadaan dunia menjadi lebih baik hingga semakin banyak orang yang merasakan manfaat atau madlathnya. Mereka bukan saja generasi yang selamat, melainkan juga menyelamatkan orang lain. Mereka adalah generasi yang dapat memilih sesuatu yang positif untuk diambil pelajaran darinya kemudian menyebarkannya dan menaati diri dari hal negatif dan tidak ikut menyebarkannya.

Ketika Nabi Musa hendak meninggalkan kaumnya selama beberapa hari untuk menemu wahyu Allah, beliau berpesan kepada saudaranya, Harun. "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, laksanakanlah perbaikan dan janganlah kamu meniguli jalan orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS al-A'raf [7]: 142). Allah SWT menegaskan di ayat lain, "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS al-Baqahash [2]: 277). *Wallahu a'lam*. ■



QLEH: ILMU DAN BAKTI

Poros Agama

Bagi siapa individu Muslim yang merasa terganggu karena ketidakadilan dan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Muslim yang kurang mampu. Seperti pedagang, petani, nelayan, dan lain-lain yang salah yang paling menderita karena yang mengalami kesulitan dalam mencari dan mendapatkan penghasilan mereka.

Sebelumnya masyarakat yang merasa terganggu karena ketidakadilan dan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Muslim yang kurang mampu. Seperti pedagang, petani, nelayan, dan lain-lain yang salah yang paling menderita karena yang mengalami kesulitan dalam mencari dan mendapatkan penghasilan mereka.

Resulullah SAW pernah mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir yang paling sempurna agamanya, ia mengerjakan shalat, membayar zakat, puasa, dan haji, tetapi ia tidak memperhatikan orang-orang yang miskin dan lemah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Resulullah SAW juga mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir yang paling sempurna agamanya, ia mengerjakan shalat, membayar zakat, puasa, dan haji, tetapi ia tidak memperhatikan orang-orang yang miskin dan lemah." (HR. Bukhari dan Muslim).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN AR-RANIRI
YOGYAKARTA

Selasa, 30 Januari 2018



Ingin Bahagia, Memberi

● OLEH MAKMUN NAWAWI

Al-Manawi menuturkan sebuah riwayat dalam kitab *ad-Durrul Mandhud* bahwa pada era Khilafah Abu Bakar ash-Shiddiq, orang-orang dilmpa pakeklik. Ketika kondisi sudah amat kritis, mereka pun mendatangi Abu Bakar, seraya berkata, "Wahai Khalifah Rasullullah SAW, langit tak menurunkan hujan, bumi tak menumbuhkan pepohonan, dan orang-orang pun nyaris binasa. Lalu, apa yang engkau lakukan?"

Sang Khalifah menjawab, "Kembalilah kalian, dan bersabarlah. Saya berharap pada Allah, semoga Ia memberi solusi dan jalan keluar kepada kalian sebelum senja." Maka talkala masing-masing mereka keluar dan saling ber-tahu, tiba-tiba seribu kawanan unta yang mengangkut gandum, zaitun, dan tepung, berderet dan berhenti di depan pintu rumah Utsman RA.

Para pedagang pun berdatangan, dan Utsman bertanya, "Apa yang kalian lihat?"

"Tentu engkau tahu apa yang kami inginkan," jawab mereka.

"Mau memberi untung berapa kalian pada saya?" tanya Utsman.

"Dua dirham," sahut para pedagang.

"Saya diberi laba lebih dari itu," tangkis Utsman.

"Kata begitu, empat dirham."

"Masih ada yang memberiku laba lebih besar dari itu," jawab Utsman lagi.

"Jika demikian, saya lebihkan lima dirham."

"Oh, saya masih diberi laba yang jauh lebih besar dari itu," sahut Utsman pula.

"Di kota ini, tak ada pedagang selain saya, yang memberi untung lebih dari itu. Lantas siapa yang memberiku untung itu?"

Jawab Utsman, "Di setiap satu dirham, Allah memberi saya 10 dirham. Apakah kalian bisa memberi laba lebih dari itu?"

"Tidak," sahut mereka.

Maka Utsman pun berseru, "Kini, saksikanlah oleh kamu sekalian bahwa semua yang diangkut unta-unta ini, saya sedekahkan karena Allah untuk para fakir miskin."

Inilah buah dari *sighah* (cetupan) Islam, yang menginspirasi umatnya agar segala hal yang mereka miliki, bisa menjadi sarana baginya untuk mengabdikan pada Tuhannya melalui serangkaian amal saleh.

Tentu bukan kebetulan, kalau perilaku Utsman yang merupakan spirit Islam ini, sangat relevan secara sosio-psikologis. Konsep kebahagiaan, antara lain, bisa direguk dengan memberi, dan bukan memiliki; seberapa banyak pemberian kita kepada orang lain, seraya dengan kebahagiaan yang bisa kita reguk, makin banyak memberi, makin berlimpah kebahagiaan kita.

Masih banyak perilaku mengagumkan tentang kedermawanan yang dicontohkan oleh para mercusuar Islam, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Abdurrahman bin Auf, dan sahabat lainnya.

Dan semua itu adalah hasil dari tarbiyah (dikan) yang panutan ideal kita, Rasullullah SAW, seperti yang dituturkan oleh Anas RA, "Tidaklah Rasullullah SAW diminta sesuatu dalam Islam, kecuali beliau memberinya. Beseorang datang pada beliau, maka Nabi pun memberinya kambing yang ada di antara dua lembah. Orang itu lalu kembali ke kaumnya dan berseru, 'Wahai kaumku, masuk Islamlah kalian! Karena Muhammad telah memberi suatu pemberian, yakni seorang pemberi yang tak takut miskin'."

Anas berujar, "Orang itu masuk Islam karena Inom dunia. Nanti, saat ia menjadi Muslim, Islam itu lebih diantarnya dari dunia dan seisinya." (HR Muslim). ■

Rabu, 31 Januari 2018

HIKMAH Gerhana

• OLEH ABDUL ROFIQ

Fenomena alam selalu menarik minat masyarakat bumi. Salah satu fenomena alam yang akan terjadi adalah gerhana bulan.

Di penghujung Januari 2018, akan terjadi gerhana bulan total. Menurut ilmu pengetahuan, gerhana bulan terjadi ketika penampang bulan tertutup bayangan bumi (lunbral) karena posisi bumi sejajar dengan matahari dan bulan. Dengan demikian, cahaya bulan akan tertutup oleh bumi.

Sedangkan dalam agama Islam, gerhana bulan disebut khushuf yang artinya memasuki (cahaya bulan memasuki bayangan bumi). Sedangkan gerhana matahari disebut khushuf yang berarti menutupi (bulan menutupi cahaya matahari).

Sejak zaman Rasulullah SAW, fenomena ini (gerhana) sudah ada. Pada saat terjadi gerhana, baik bulan maupun matahari, Rasulullah SAW mengajurkan umatnya untuk melaksanakan shalat gerhana. Sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah salah satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Keduanya tidak menjadi gerhana disebabkan kematian seseorang atau kelahirannya. Bila kalian mendapati gerhana, maka dirikanlah shalat dan berdoalah hingga selesai fenomena itu." (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

Menurut Imam al-Hafidh, shalat gerhana hukumnya sunnah muakad, yakni sunnah yang sangat ditekankan. Ini dimaksudkan agar kita tidak mengagumi keindahan fenomena itu semata, melainkan mengagumi Allah SWT. Karena Allah-lah yang menciptakan fenomena itu. Dialah yang telah mengatur perputaran bumi dan bulan. Dia mendesain alam semesta dengan rapi dan disertai aturan-aturan yang rumit, sehingga tercipta sebuah ilmu pengetahuan bagi yang mendalaminya.

Gerhana merupakan sebagian kecil dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Turjukkan kepada tambah-tambahnya, Allah SWT berfirman: "Dan dari sebagian tanda-tanda-Nya adalah adanya malam dan siang serta matahari dan bulan. Jangianlah kamu bersujud kepada matahari atau bulan, tetapi sujudlah kepada Allah yang menciptakan keduanya." (QS. Fushshilat: 37).

Pergantian siang dan malam merupakan pengaturan Allah yang sangat rapi. Fenomena alam ini sering luput untuk diekspos. Munculnya pelangi juga terkadang hanya anak kecil yang masih menikmatinya. Padahal itu semua fenomena alam yang terjadi karena adanya "campur tangan" Allah SWT.

Allah SWT berfirman: "Dialah yang menjadikan matahari berputar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Yunus: 6-8).

Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam tafsirnya mengatakan, manakala Allah menetapkan rububiyah dan uluhiyah-Nya maka Dia menjelaskan dalil-dalil agung dan uluk dan menunjukkan hal itu. Dan menunjukkan kesempurnaan-Nya dengan sifat-sifat-Nya berupa matahari, rembulan, langit dan bumi serta segala sesuatu yang Dia ciptakan padanya dalam bentuk berbagai macam makhluk. Itu Dia menyatakan bahwa itu adalah tanda-tanda kebesaran-Nya bagi kaum yang mengetahui dan bagi kaum yang bertakwa.

Sesungguhnya, ilmu membimbing kepada pengetahuan tentang indikasi padanya dan bagaimana mengambil kesimpulan dari indikasi tersebut dengan jalan yang paling mudah. Takwa memunculkan keinginan di dalam hati pada ketika akan dan rasa takut pada keburukan yang muncul dari dalil-dalil dan bukti-bukti serta dari ilham dan keyakinan.

Selanjutnya, Syekh mengatakan, ayat diatas mendorong untuk merenungkan makhluk-makhluk Allah, melihatnya untuk mengambil pelajaran. Karena dengan itu, bashirah bisa meluas. Iman dan akal bertambah serta daya pikir meningkat. Sebaliknya, tidak melakukan hal itu berarti meremehkan apa yang diperintahkan Allah, menutup pintu bertambahnya iman dan menyebabkan kebekuan akal dan pikiran. *Wallahu a'lam.*

STATE
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE



A. Identitas Diri

Nama : Hermansyah
Tempat/ Tgl. Lahir : Kakiang, 16 Januari 1994
Alamat : Dusun Kakiang A, Kec. Moyo Hilir,
Kab. Sumbawa Besar, NTB
Email : hermanparuk@gmail.com
Handphone : 081223422050
Nama Ayah : Abdul Hamid
Nama Ibu : Siti Nursilam

B. Latar Belakang Pendidikan

Jenjang	Nama sekolah	tahun
TK	TK PGRI Kakiang	1999 - 2000
SD	SD N Kakiang	2000 – 2006
SMP	SMP Al-Ikhlas Taliwang	2006 – 2009
SMU	MA NW Samawa	2009 – 2012
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2013 - 2018

Yogyakarta, 30 April 2018

Hermansyah